

**ANALISIS PERAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP KESADARAN
DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA RUKOH KEC. SYIAH KUALA
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RAHMA SHAFIRA

NIM. 180210031

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSLAM, BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

**ANALISIS PERAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
KESADARAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA
RUKOH KEC. SYIAH KUALA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh

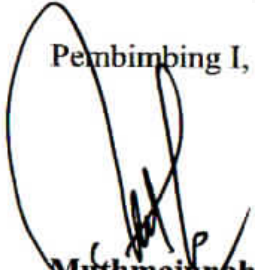
RAHMA SHAFIRA

NIM. 180210031

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Kaguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


Muthmainnah, MA

NIP. 198204202014112001

Pembimbing II,


Lina Amelia, M. Pd

NIP. 198509072020122010

**ANALISIS PERAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP
KESADARAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA
RUKOH KEC. SYIAH KUALA BANDA ACEH**

SKRIPSI

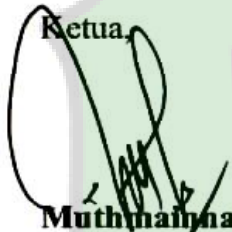
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Selasa, 18 Juli 2023 M
29 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Muthmainnah, MA
NIP. 198204202014112001

Sekretaris,



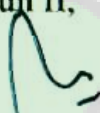
Lina Amelia, M. Pd
NIP. 198509072020122010

Penguji I,



Dewi Fitriani, M. Ed
NIDN. 2006107803

Penguji II,




Munawwarah, M. Pd
NIP. 199312092019032021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Pantasalam Banda Aceh




Prof. Saiful Munir, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197201021997031003

16

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Shafira

NIM : 180210031

Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab dengan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Rahma Shafira
NIM 180210031

ABSTRAK

Nama : Rahma Shafira
NIM : 180210031
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
Tanggal Sidang : 18 Juli 2023
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Pembimbing I : Muthmainnah, MA
Pembimbing II : Lina Amelia, M. Pd
Kata Kunci : Orang Tua Tunggal, Kesadaran Diri Anak

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara tunggal bertanggung jawab mendidik dan mengasuh anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Orang tua tunggal di Desa Rukoh telah berperan terhadap kesadaran diri anak dengan gambaran kesadaran diri yang sudah berkembang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih lanjut tentang peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak serta gambaran kesadaran diri anak usia 4-5 tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian berjumlah dua orang ibu tunggal dan dua orang anak usia 5 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Hasil wawancara menunjukkan peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak, dimulai dengan mengenali emosi, memotivasi diri, mengelola emosi diri dan mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan sosial. Dari peran tersebut, memunculkan sedikit atau banyaknya gambaran kesadaran diri pada anak usia dini. Hasil observasi menunjukkan bahwa PA memunculkan lebih banyak gambaran kesadaran diri dibanding NAM. Implikasi dari penelitian ini adalah penting untuk mengenalkan kesadaran diri pada anak usia dini, karena semakin baik kesadaran anak akan emosionalnya, maka semakin baik pula kemampuannya dalam bersosial.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rasa puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PERAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP KESADARAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA RUKOH DARUSSALAM KEC. SYIAH KUALA BANDA ACEH”**. Shalawat berangkaikan salam kita hadiahkan kepada baginda alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah meninggalkan kita dua pedoman hidup, yakni Al-Qur’an dan Sunnah. Apabila kita berpegang teguh akan keduanya, insyaa Allah selamatlah kita dunia dan akhirat.

Penulis menyadari, dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, saya selaku penulis menerima dengan lapang dada kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini barangkali tidak terselesaikan tanpa melalui bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Muthmainnah, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Lina Amelia, M. Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, ide, nasihat, serta meluangkan banyak waktu dalam terlaksananya proses bimbingan skripsi ini.
2. Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prof. Safrul Muluk S.Ag., M.A, M. Ed., Ph. D beserta jajarannya. Ketua Program Studi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini sekaligus Penasihat Akademik penulis, Dr. Heliati Fajriah S. Ag., M. A, Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Dewi Fitriani M. Ed beserta staf Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memudahkan dan melancarkan proses penulisan skripsi ini.

3. Bapak Ibnu Abbas selaku Kuechik Gampong Rukoh, Bapak Indra Agusri selaku Sekretaris Gampong Rukoh, Bapak Zaini selaku Pemilik kos tempat peneliti berdomisili sekaligus salah satu Kepala Dusun di Gampong Rukoh, Bapak Ramli selaku Staf Administrasi, serta orang tua tunggal selaku informan penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di lokasi sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan dalam skripsi ini.
4. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Demikian Skripsi ini peneliti tulis dengan benar adanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak yang bersangkutan dengan ganjaran dan pahala yang setimpal.

Banda Aceh, 30 Januari 2023
Penulis

Rahma Shafira
NIM. 180210031

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Relevan	10
F. Definisi Operasional	12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Orang Tua Tunggal.....	14
1. Pengertian Orang Tua Tunggal.....	14
2. Faktor Terjadinya Orang Tua Tunggal	16
3. Tantangan Menjadi Orang Tua Tunggal.....	17
B. Kesadaran Diri	21
1. Pengertian Kesadaran Diri	21
2. Faktor Pembentuk Kesadaran Diri.....	26
3. Tahapan Pembentukan Kesadaran Diri.....	27
4. Aspek-aspek Kesadaran Diri Anak Usia Dini	28
C. Peran Orang Tua Tunggal Dalam Peningkatan Kesadaran Diri Anak Usia Dini	29

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Analisis Data	38

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	40
2. Deskripsi Informan Penelitian	41
3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	42
4. Deskripsi Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	52

BAB V : PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	69
B. SARAN.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak ...	35
Tabel 3.2 Indikator Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun	37
Tabel 4.1 Data Informan Penelitian	42



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan FTK Uin Ar-Raniry Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari Desa Rukoh
- Lampiran 4 : Validasi Instrumen
- Lampiran 5 : Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Observasi
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengalaman yang teramat penting kepada setiap orang dimulai sejak usia dini. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah upaya dalam hal pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai dari lahir sampai beranjak usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar mereka siap untuk memasuki pendidikan lanjutan.¹ Para ahli telah melakukan banyak penelitian tentang pendidikan anak usia dini karena dianggap penting. Lindsey dalam Arce adalah salah satunya, yang mengatakan bahwa perkembangan jaringan otak seseorang secara signifikan terjadi pada usia dini dan bergantung pada pola pengasuhan juga lingkungan.² Menurut Shore dalam Arce, lingkungan sebelum kelahiran adalah lingkungan saat pembentukan otak anak dimulai.³ Selain itu, studi neurologi yang dilakukan oleh Baylor College of Medicine. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak jarang menerima

¹ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 5.

² Eve-Marie Arce, *Curriculum for Young Children: An Introduction* (New York: Delmar Thomson Learning, 2000), h. 7.

³ Eve-Marie Arce, *Curriculum for ...*, h. 8.

rangsangan pendidikan, perkembangan otak mereka berkisar antara dua puluh hingga tiga puluh persen kurang dari standar perkembangan otak anak seusianya. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa 50% kapasitas kecerdasan manusia ketika berusia 4 tahun, dan 80% ketika berusia 6 hingga 8 tahun.⁴ Oleh karena itu, sangat penting untuk memberi anak pendidikan sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohani mereka dan membuat mereka siap untuk masuk ke sekolah. Menurut undang-undang tersebut, sistem pendidikan nasional mengadakan pendidikan dalam tiga ranah: formal, non-formal, dan informal. Namun, penelitian ini berkonsentrasi pada pendidikan nonformal.

Pendidikan pertama yang diterima anak adalah pendidikan informal, di mana mereka belajar pengalaman hidup, tingkah laku, kepribadian, dan keterampilan melalui interaksi sehari-hari.⁵ Pendidikan informal adalah hasil dari belajar mandiri dan tidak terstruktur dengan jenjang atau ijazah.⁶ Penerima pendidikan informal berasal dari keluarga dan bertahan lama. Keluarga, menurut Rahim et al., adalah struktur masyarakat kecil yang bertanggung jawab untuk sosialisasi.⁷ Sejak usia dini, keluarga memainkan peran penting dalam tumbuh serta perkembangan anak, terutama peran

⁴ Direktorat PAUD, "Tantangan yang Harus Dijawab" *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini* (Jakarta: Buletin PADU, 2002), h. 2.

⁵ Santrock, J. W, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta : Erlangga, 2007).

⁶ Budiwan, J, "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)". *Jurnal Qalamuna*, 2018

⁷ Rahim, et al., *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. (Maziza SDN BHD : 2006)

seorang ibu. Wahy menyatakan bahwa ibu memainkan peran yang paling utama dalam mendidik buah hatinya. Hal ini disebabkan oleh kenyamanan yang diberikan ibu selama kehamilan.⁸ Anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orang tua.⁹

Sebagaimana didefinisikan oleh NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) dalam Hartati, anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0 hingga 8 tahun.¹⁰ Masa ini kemudian disebut masa serap dan masa keemasan. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat penting agar mereka dapat dikembangkan dengan baik. Peran orang tua dalam keluarga harus mendukung masa emas anak. Keluarga membentuk pribadi anak melalui pengalaman mereka sendiri, memberikan contoh teladan, memberikan rasa aman dan kenyamanan emosional, menanamkan nilai moral, dan membantu anak bersosialisasi.¹¹ Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam keluarga.¹² Ayah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan, dan ibu mengelola rumah tangga dan

⁸ Wahy, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12, No. 2, 2012, h. 250. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>

⁹ Vinayastri, "Negeri Tanpa Ayah, Pendidikan Berbasis Keluarga", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 72.

¹⁰ Hartati, *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

¹¹ Hasbi, "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12, No. 2, 2012, h. 253.

¹² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam Keluarga, Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2014).

mengasuh anak.¹³ Sebagai ayah dan ibu, mereka memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa keluarga tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sama untuk mendidik dan mengasuh anak mereka serta memenuhi kebutuhan keluarga lainnya. Ini kemudian disebut sebagai "keluarga tunggal" atau "orang tua tunggal".

Orang tua tunggal biasanya didefinisikan sebagai orang tua yang menjaga dan mendidik anak sendirian tanpa bantuan, dukungan, atau tanggung jawab dari pasangan mereka. Ini dapat disebabkan oleh perceraian, kematian salah satu pihak, atau kondisi seorang ibu yang melahirkan anak tanpa pasangan. Ibu atau ayah tunggal harus memainkan peran ganda sebagai ayah atau ibu yang telah meninggalkan keluarga karena perceraian atau kematian. Karena perkawinan melibatkan dua orang yang memiliki latar belakang dan kepribadian yang berbeda, ada banyak alasan untuk perceraian. Faktor utama yang menyebabkan perceraian adalah tingginya harapan sebelum menikah.¹⁴ Pengaruh rumah tangga pecah, salah satunya kematian, menurut Siswanto.¹⁵ Orang tua tunggal, terutama ibu, menghadapi tantangan dalam mendidik anak mereka. Tanpa peran ayah dalam keluarga, perkembangan anak akan terpengaruh. Perilaku dan sikap

¹³ Tumbage, *et al.*, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Alhude Kec. Kolongan Kab. Talaud", *Acta Diurna*, Vol. 6, No. 2, 2017.

¹⁴ Suryana, A. F., & Supratman, L. P, *Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent dalam menghadapi Stigma Perceraian*, (*E-Proceeding of Management*, 2021)

¹⁵ Siswanto, *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2020)

anak dipengaruhi oleh ketidakhadiran ayah dalam keluarga. Kasus perceraian dan kematian ayah dapat berdampak pada kesehatan mental anak. Mereka mungkin menjadi lebih pemberontak, sedih, menutup diri, malu, dan cemas.¹⁶ Kehidupan orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh perpisahan. Harlock menjelaskan bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab ganda untuk membesarkan dan menjaga anak mereka.¹⁷ Sebagai orang tua, Anda memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak Anda, salah satunya adalah mengoptimalkan perilaku kesadaran diri.

Orang tua berperan menumbuhkan kesadaran akan dirinya dengan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya sikap mandiri, mengenal emosi, menunjukkan rasa percaya diri, kemampuan memahami aturan, sikap gigih, serta mengapresiasi hasil karya sendiri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri anak. Kesadaran (*self awareness*) sangat penting untuk dikenalkan sejak anak usia dini. Semakin sadar seseorang tentang bagaimana dirinya dan apa yang ia rasakan, maka seseorang tersebut semakin terbiasa mengungkapkan apa yang dirasakan. Goleman mengemukakan bahwa yang dikatakan kesadaran diri ialah

¹⁶ Masi, L. Maria, "Analisis Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 214. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7il.2968>

¹⁷ Harlock, E. B, *Perkembangan Anak Jilid I* (Jakarta : Erlangga, 2016)

mengetahui apa yang kita rasakan, yang kemudian digunakan sebagai acuan pengambilan keputusan berdasarkan kepercayaan diri yang kuat.¹⁸

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap perangkat Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala, terdapat dua puluh satu (21) orang tua dengan peran ganda yang diperankan secara tunggal. Adapun informasi yang didapatkan peneliti berkenaan dengan permasalahan dalam penulisan ini ialah ditemukan dua orang tua tunggal dengan faktor kematian salah satu pihak dan masing-masingnya memiliki anak usia 5 tahun. Dalam penelitian ini, kategori orang tua tunggal yang dimaksud ialah ibu tunggal, yang disebabkan kematian seorang ayah.¹⁹ Kematian merupakan salah satu realita kehidupan yang tidak dapat dihindari. Terjadinya kematian berdampak akan hilangnya sosok seseorang yang telah tiada. Kematian dianggap sebagai musibah bagi keluarga yang ditinggalkan.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Artinya : “.... (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). [Q.S. Al-Baqarah : 156]²⁰

¹⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 513

¹⁹ Hasil Wawancara Peneliti dengan Perangkat Desa Rukoh pada 16 Februari 2023

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, 2019), h. 31

Gottman dan De Calire dalam Yuni Retnowati mengemukakan bahwa *figure* ayah memenuhi kebutuhan perlindungan, rasa aman, dan kebanggaan pada diri anak. Ketegasan seorang ayah memberikan pengaruh kuat terhadap kepercayaan diri anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Kehangatan dan kehadiran seorang Ayah yang diterima anak sewaktu kanak-kanak, membantu mereka memiliki hubungan sosial yang cenderung lebih baik. Dalam keluarga tunggal, kebutuhan ini tidak didapatkan anak secara maksimal.²¹

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat anak yang telah kehilangan *figure* Ayah dalam pembentukan kesadaran diri. Meskipun demikian, nyatanya sosok ibu selaku orang tua tunggal juga dapat memenuhi kebutuhan anaknya dalam pembentukan kesadaran diri anak usia dini. Peneliti mengamati bahwa orang tua tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh telah berperan terhadap kesadaran diri anak usia dini. Adapun Peran yang telah dilakukan dimulai dengan mengenal dan mengelola emosi diri, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan sosial. Berdasarkan peran tersebut, perilaku anak memunculkan kesadaran diri dengan gambaran yang sudah berkembang. Adapun gambaran kesadaran diri yang dimaksud ialah kesadaran diri anak usia 4-5 tahun berdasarkan peran orang tua tunggal yang terlihat di Desa

²¹ Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian", *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 6, No. 3, 2014, diakses pada Februari 2023 <http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/62/65>

Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, diantaranya ialah mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, dan bangga akan karyanya. Di samping itu pula, anak-anak telah sadar akan emosinya dan mencoba mengendalikan tindakan sebagai bentuk memahami aturan dan pendisiplinan.²²

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan bahwa orang tua tunggal dapat berperan terhadap kesadaran diri anak usia dini. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait "Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh?
2. Bagaimana Gambaran Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun dari Orang Tua Tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh?

²² Hasil Observasi Peneliti pada Desember 2022

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk Mengetahui Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Untuk Mengetahui Gambaran Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun dari Orang Tua Tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini, meliputi :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperluas pengetahuan tentang Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia Dini.
 - b. Memberikan gambaran dan pengalaman terkait Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia Dini.
 - c. Sebagai bahan literatur tambahan bagi peneliti lain terkait penelitian semisal di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Peneliti
Mendapatkan pengetahuan sekaligus pengalaman analisis secara langsung terkait Peran Orang Tua Tunggal Terhadap

Kesadaran Diri Anak Usia Dini di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

b. Orang Tua

Berbagi informasi perihal Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia Dini.

c. Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan literatur tambahan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian semisal di masa yang akan datang.

E. PENELITIAN RELEVAN

Penelitian relevan merupakan referensi yang relevan atau berkaitan dengan suatu penelitian. Secara umum, peneliti menemukan referensi yang berkenaan dengan penelitian ini, beberapa diantaranya ialah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Baiq Septiya Nurjianti pada tahun 2018. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus II, Lombok Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus II, Lombok Timur. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada pengaruh pola asuh orang tua tunggal yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Gugus

II Lombok Timur, hal ini dibuktikan sebagian besar termasuk dalam kategori berkembang sangat baik.²³

2. Patricia Pramudhita Novitasari, Syadeli Hanafi & Muchammad Naim yang melakukan penelitian pada tahun 2019. “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelurahan Unyur, Banten”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelurahan Unyur, Banten. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar orang tua tunggal di Kelurahan Unyur, Banten menerapkan pola asuh permisif.²⁴
3. Erlina Setyani melakukan penelitian pada tahun 2019. “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK ABA Janturan Umbulharjo, Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK ABA Janturan Umbulharjo, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua tipe pola asuh yang diterapkan *single parent*, yakni pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Adapun dampak dari pola asuh demokratis ialah anak mudah bersosial, percaya diri, mandiri,

²³ Baiq Septiya Nurjianti, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus II Lombok Timur*, (Nusa Tenggara Barat : Universitas Mataram, 2018).

²⁴ Patricia Pramudhita Novitasari *dkk*, “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelurahan Unyur Banten”, *Untirta*, Vol. 4, No. 2, 2019, h.190-198.

disiplin dan bertanggung jawab. Sedangkan dampak dari pola asuh otoriter ialah anak kurang bersikap dewasa, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, kurang bertanggung jawab, mudah menangis, mudah tersinggung, kurang disiplin, serta kurang mandiri.²⁵

Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sasaran penelitian dan metode yang digunakan. Dimana penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua tunggal dan kaitannya dengan sosial emosional anak serta diteliti melalui metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada peran orang tua tunggal dan lebih spesifik membahas tentang kesadaran diri, meskipun kesadaran diri merupakan bagian dari sosial emosional, serta diteliti melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

F. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional bertujuan menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah pada penulisan ini. Oleh sebab itu, peneliti akan menjelaskan batasan makna dalam definisi sebagai berikut.

1. Orang Tua Tunggal

Sage dalam Perlmutter & Hall mengartikan orang tua tunggal sebagai orang tua yang secara tunggal bertanggung jawab menjaga dan mendidik serta membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran,

²⁵ Erlina Setyani, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK ABA Janturan Umbulharjo*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2019)

dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.²⁶ Hal yang demikian bisa terjadi disebabkan hasil perpisahan melalui perceraian, kematian salah satu pihak, ataupun kelahiran anak di luar nikah. Adapun dalam penelitian ini, orang tua tunggal yang dimaksud adalah kategori ibu tunggal yang disebabkan oleh kematian salah satu pihak.

2. Kesadaran Diri Anak Usia Dini

Kesadaran diri anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional. Teori Humanistik Abraham Maslow dalam David, menyatakan bahwa kesadaran diri anak usia dini diartikan sebagai keadaan sadar seorang anak dalam mengenal dirinya secara emosional dan bagaimana mengenalkan dirinya kepada lingkungan secara sosial.²⁷ Semakin baik kesadaran anak secara emosional, semakin baik pula kemampuannya dalam bersosial. Kemampuan ini mulai dikenalkan sejak usia 0-6 tahun. Adapun kesadaran diri anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesadaran diri anak usia 4-5 tahun.

²⁶ Perlmutter, M. & Hall, E. *Adult and Aging*, (New York : John Willey & Sons, 1985)

²⁷ David, *Hubungan Disiplin Kerja dengan Kesadaran dalam Menjalankan Tugas*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ORANG TUA TUNGGAL

1. PENGERTIAN ORANG TUA TUNGGAL

Menurut Manser dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, orang tua tunggal (*single parent*) disebut sebagai orang tua yang peduli akan anaknya sendiri.¹ Aprilia berpendapat bahwa orang tua tunggal berarti seseorang yang mendidik, mengasuh, dan membesarkan anaknya sendirian tanpa bantuan, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Yusuf single, keluarga tunggal adalah ayah atau ibu yang bertanggung jawab untuk mendidik anak setelah perceraian, kematian salah satu pihak, atau kelahiran anak yang tidak dinikahkan.

Menurut Sager dalam Perlmutter & Hall, orang tua tunggal adalah orang tua yang membesarkan anak-anaknya secara mandiri tanpa kehadiran, dukungan, atau tanggung jawab pasangannya.² Menurut Hamer dan Turner dalam Duvall & Miller, orang tua tunggal adalah orang tua yang tinggal bersama anaknya dalam satu rumah.³

¹ Manser Martin, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (England: Oxford University Press, 1991)

² Perlmutter, M. & Hall, E. *Adult Development and Aging*, (New York: John Willey & Sons, 1985).

³ Duvall, E. M., & Miller, B. C. *Marriage and Family Development*, (New York: Harper & Row Publishers, 1985).

Studi Gading menunjukkan bahwa orang tua tunggal memiliki tanggung jawab untuk melindungi, membimbing, dan merawat anaknya sendirian, atau mengadopsi anak sendirian, atau membimbing anak atau anak-anaknya sendirian, tanpa pasangan, untuk jangka waktu yang lama dan hampir tetap. Keluarga dengan orang tua tunggal, menurut Weinraub & Gringlas dalam Sussman, Steinmetz & Peterson, didefinisikan sebagai keluarga dengan satu orang tua, orang tua yang sendiri, atau keluarga dengan orang tua tunggal.⁴ Sejalan dengan pernyataan tersebut, Balson berpendapat bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang membina rumah tangganya tanpa pasangan. Orang tua seperti ini melakukan dua tugas: menjadi ayah dan ibu bagi anak-anaknya dan masyarakat di sekitarnya. Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dikategorikan berdasarkan jenis kelamin kepala keluarga. Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal biasanya disebabkan oleh kematian istri, perceraian, ibu yang tidak menikah, atau penolakan ibu untuk mengurus anak-anak mereka. Keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal biasanya disebabkan oleh meninggalnya suami, perceraian, ibu yang tidak menikah, ataupun remaja yang hamil di luar nikah.⁵

Berdasarkan paparan teori tersebut, diketahui bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang mendidik dan mengasuh anaknya sendirian tanpa dukungan, tanggung jawab, atau kehadiran pasangannya. Orang tua tunggal

⁴ Sussman, M.B., Steinmetz, Suzzane K., Peterson, Gary W, *Handbook of Marriage and The Family (2nd Ed)*, (New York : Plenum Press, 1999).

⁵ Balson, M, *Becoming Better Parents*, (Australia: Australian Council for Educational Research, 1991).

dikategorikan menurut jenis kelamin mereka. Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal sering mengalami kematian istri, perceraian, ibu yang tidak menikah, atau remaja yang hamil di luar nikah. Di sisi lain, keluarga dengan ibu sebagai orang tua tunggal sering mengalami pengabaian oleh ibu atau penolakan hak asuh oleh istri.

2. FAKTOR TERJADINYA ORANG TUA TUNGGAL

Yarber dan Sharp menyatakan beberapa penyebab orang tua tunggal, termasuk perceraian, melahirkan anak tetapi tidak menikah, dan kematian pasangan.⁶ Struktur keluarga biasa berubah karena kematian pasangan atau perceraian. Kematian merupakan salah satu realita kehidupan yang tidak dapat dihindari. Terjadinya kematian berdampak akan hilangnya sosok seseorang yang telah tiada. Sedangkan perceraian diartikan sebagai suatu situasi yang apabila pasangan tidak dapat lagi mencari solusi untuk masalah yang disepakati kedua belah pihak. Pujiastuti dan Lestari menyatakan bahwa beberapa alasan utama perceraian adalah dasar keagamaan yang lemah, masalah seksual, masalah finansial, kurangnya komitmen, komunikasi yang buruk, dan tingkat konflik yang rendah.⁷ Namun, menurut Usakli, perceraian dapat terjadi karena ketidakharmonisan, kurangnya tanggung jawab, atau

⁶ Yarber & Sharp, *Focus on Single Parent Families*, (California : ABC-CLIO, LLC, 2010)

⁷ Pujiastuti & Lestari, "Dinamika Psikologi Terjadinya Perceraian Pada Perempuan Bercerai", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologis*, Vol. 10, No. 2, 2008, h. 16-27, DOI: 10.30595/psychoidea.v7i1.169

masalah ekonomi. Akibatnya, pasangan suami istri menjadi orang tua tunggal.⁸

Karena perceraian, struktur keluarga menjadi tidak lengkap karena salah satu orang tua hilang. Bersamaan dengan fenomena ini, orang mulai menggunakan istilah *single parent* atau orang tua tunggal. Karena kebanyakan anak yang orang tuanya bercerai berada dalam pengasuhan ibu, istilah *single parent* lebih sering digunakan untuk menyebut ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal. Hak asuh anak yang belum akil baliq berada di tangan ibu dalam perceraian, menurut ketentuan dalam Kompilasi Hukum Islam. Dari sudut pandang budaya, mengasuh anak adalah tanggung jawab ibu. Namun, tanggung jawab ayah adalah mencari nafkah. Faktor penting lainnya adalah bahwa anak-anak memiliki hubungan emosional yang lebih erat dengan ibu mereka. Hak asuh anak dapat diberikan kepada orang lain demi pertumbuhan jiwa anak kecuali ibu secara moral dianggap tidak pantas mengasuh anak.

3. TANTANGAN MENJADI ORANG TUA TUNGGAL

Pickhardt berpendapat bahwa kondisi orang tua tunggal dapat memicu stres disebabkan terjadinya penyesuaian terhadap perubahan, perasaan kehilangan, serta perasaan beradaptasi dengan masalah yang berat. Stres pada orang tua tunggal berkaitan dengan aspek finansial yang kemudian situasinya

⁸ Usakli, "Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies", *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 8, 2013, h. 256-270

menyebabkan keluarga menjadi rentan.⁹ Selain itu, sumber stress orang tua tunggal berkaitan dengan tugas dan fungsi keseharian dari orang tua yang menjadi ganda meliputi nafkah untuk keluarga dan mengasuh anak tanpa dukungan dan kehadiran pasangan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal, kehilangan figur Ayah dalam keluarga. Hilangnya figur ayah yang disebabkan faktor perceraian ataupun kematian mengakibatkan anak kehilangan tokoh identifikasi. Tokoh tempat anak belajar bertingkah laku menjadi berkurang.

Orang tua tunggal menghadapi banyak kesulitan, termasuk kecewa, frustrasi, putus asa, dan cemas. Dibandingkan dengan tingkat stres dan ketegangan yang dialami orang tua yang memiliki pasangan, orang tua tunggal menghadapi tingkat stres yang lebih tinggi setiap hari.¹⁰ Secara psikologis, stres didefinisikan sebagai respons tubuh terhadap apapun yang dirasakan dalam keadaan darurat. Ini juga dapat digambarkan sebagai emosi dan pikiran yang dirasakan seseorang ketika keadaan mereka tidak menguntungkan dan cenderung mengancam dirinya, yang pada gilirannya berdampak pada fungsi tubuh dan perilaku manusia.¹¹

Cavanaugh dan Frields mengatakan bahwa kehilangan pasangan hidup karena kematian akan menyebabkan perasaan kehilangan atau duka cita yang mendalam, terutama jika hubungan itu telah lama dan dekat. Sebuah pendapat

⁹ Pickhardt, *The Everything Parents Guide to Children and Divorce : Reassuring Advice to Help Your Family Adjust*, (Massachusetts : Adams Media, 2006)

¹⁰ Hamid & Shaleh, *Exploring Single Parenting Process in Malaysia : Issues and Coping Strategies*, (Malaysia : Procedia Social and Behavioral Science, 2013), h. 1154-1159. DOI : <https://10.1051/shsconf/20151803003>

¹¹ Puspitawati, *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*, (Bogor : IPB Press, 2013)

mengatakan bahwa kualitas hubungan yang dimiliki seseorang dengan pasangannya sepanjang hidup mereka juga berpengaruh pada seberapa baik perasaan mereka saat mereka meninggal. Dibandingkan dengan laki-laki, wanita mungkin memiliki kekuatan mental yang lebih besar untuk menghadapi perpisahan, baik itu karena kematian atau perceraian dengan pasangan mereka. Namun, ibu tunggal masih merasa kesepian dan sedih karena dia tinggal sendiri. Mereka juga merasa terbebani oleh prasangka dan pendapat orang lain. Seolah-olah seorang ibu tunggal harus memiliki kemampuan individu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan, kekecewaan, dan perubahan yang muncul dalam kehidupan.¹²

Orang tua tunggal biasanya mengatakan bahwa mereka tidak menerima banyak dukungan sosial dan merasa terisolasi. Mereka juga mengatakan bahwa anggapan miring tentang status mereka sebagai janda masih sering menjadi masalah. Mereka dapat menerima dukungan dalam bentuk perhatian, penghargaan, dan pengakuan bahwa mereka adalah orang tua tunggal dan bukan janda. Bahkan dukungan secara langsung, seperti memberikan saran, informasi, dan nasehat, terkadang diperlukan. Dukungan sosial adalah rasa nyaman fisik dan psikologis yang diberikan oleh sahabat dan keluarga kepada orang yang menghadapi stres. Dukungan sosial cenderung menyebabkan kesehatan fisik yang lebih baik dan kemampuan untuk mengatasi stres yang

¹² Cavanaugh, J. C., & Fields, F. B, *Adult Development and Aging*, (USA: Thomson Learning, 2006)

lebih baik.¹³ Karena individu memiliki persepsi yang berbeda tentang bagaimana dukungan sosial diterima dan dirasakan, individu dapat mengalami tingkat dukungan sosial yang berbeda.

Terdapat ibu tunggal yang mampu bertahan di tengah tantangan yang sedemikian rupa, meskipun mereka tidak menerima banyak dukungan sosial. Anak-anak membantu ibu tunggal tetap hidup. Ibu tunggal biasanya bergantung pada anak-anaknya sebagai motivasi untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Keinginan mereka untuk memberikan yang terbaik bagi masa depan anak-anaknya mampu memberikan inspirasi bagi ibu tunggal untuk tetap sadar dan bertekad untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya meskipun tekanan yang besar ini tidak akan mempengaruhi kesadaran dan tekad mereka untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun kebutuhan yang diusahakan ibu tunggal terbilang cukup, tidak bisa dipungkiri bahwa Figur ayah memiliki peran yang juga cukup dominan dalam perkembangan anak. Figur ayah memberi anak rasa aman, keamanan, dan kebanggaan. Dalam menanamkan kepercayaan diri dan disiplin anak, ketegasan seorang ayah sangat penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat penting karena berdampak pada pertumbuhan sosial anak. Anak-anak yang menerima perhatian dari ayah mereka saat mereka masih kecil cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik. Hal demikianlah yang kemudian menjadi peran ganda bagi orang tua tunggal dalam mengembangkan

¹³ Baron, R. A., & Byrne, D, Social Psychology : *Understanding Human Interaction*, (United States: Allyn & Bacon, 2003)

kemampuan sosial anak. Konsep perkembangan sosial mengacu pada perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk sadar akan diri dan dapat berinteraksi atau menjadi manusia sosial. Kemampuan ini disebut sebagai kecerdasan sosial. Diantara kemampuan sosial emosional anak usia dini, salah satunya adalah kesadaran diri.

B. KESADARAN DIRI ANAK USIA DINI

1. PENGERTIAN KESADARAN DIRI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kesadaran diri" didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang menyadari bahwa dia berbeda dari lingkungannya. Situasi ini termasuk dalam kecerdasan emosional. Gerakan pembelajaran di Amerika Serikat, *Collaborative for Academic Sosial and Emotional Learning* (CASEL) menyatakan bahwa *social emotional learning* merupakan suatu proses dimana anak-anak dan orang dewasa memahami dan mengelola emosi, memotivasi, merasakan dan menunjukkan empati untuk orang lain, membuat keputusan dan bertanggung jawab, serta membangun dan membina hubungan sosial.¹⁴ Terdapat beberapa tokoh yang berbicara tentang teori kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer dalam Jurnal ilmiah Didaktika, mendefinisikan EQ sebagai "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan

¹⁴ Ahmad Mukhlis, *Preschool*, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No.1, Oktober 2019, h. 14. DOI: <https://doi.org/10.18860/preshool.v1i1.8172>

kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”¹⁵

Selanjutnya, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupannya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati atau kebutuhan impulsif, tidak melebih-lebihkan kesenangan atau kesusahan, mampu mengatur kebutuhan reaksi, menjaga kesehatan, tidak mengganggu kemampuan berpikir dan berempati dengan orang lain, dan memiliki prinsip berusaha sambil berusaha. Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan kognitif merupakan bagian dari kecerdasan emosional, yang bertanggung jawab atas aktivitas manusia. Ini termasuk empati dan kecakapan sosial, kesadaran diri, kendali atas dorongan hati, ketekunan, semangat, dan motivasi diri. Melalui kesadaran emosional diri, proses mengenali, memahami, dan mewujudkan emosi dengan porsi yang tepat untuk mengelola dan kemudian digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

¹⁵ Eva Nauli Thaib, “Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional”, *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol 13, No. 2, Februari 2013, h. 394. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>

Menurut Boyatzis dan Goleman, kesadaran diri adalah kecerdasan emosional yang mencakup pemahaman tentang emosi seseorang.¹⁶ Menurut teori Abraham Maslow tentang kebutuhan manusia dalam David, kesadaran diri didefinisikan sebagai tingkat pemahaman dan pemahaman tentang siapa diri kita dan bagaimana kita menghubungkan diri kita dengan lingkungan kita.¹⁷ Lebih lanjut, Goleman menyatakan bahwa kesadaran diri memiliki tolak ukur fakta atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat dan digunakan untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri. Menurut Daniel Goleman, koordinasi suasana hati adalah dasar hubungan sosial yang baik. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan tambahan yang dimiliki seseorang untuk mengatur keadaan jiwa, memotivasi diri, mengatasi kegagalan, mengontrol emosi dan menunda kepuasan, dan mengatur emosi. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

¹⁶ Boyatzis & Goleman, *Clustering Competence in Emotional Intelligence, The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*, 1999

¹⁷ David, *Hubungan Disiplin Kerja dengan Kesadaran dalam Menjalankan Tugas*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012)

Kesadaran diri menurut Goleman, didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, serta kepedulian untuk membangun hubungan sosial.¹⁸ Patton kemudian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kekuatan di balik kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti: menunda kepuasan dan mengendalikan inisiatif, tetap optimis jika berhadapan dengan masalah dan ketidakpastian, menyalurkan emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam upaya mencapai tujuan, menangani emosi yang tidak menyenangkan, dan menangani emosi yang tidak menyenangkan.¹⁹

Bar-On mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah "*multifactorial of interrelated emotional, personal, and social abilities that help us cope with daily demand*". Artinya, kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan atau sekumpulan kecakapan yang saling berhubungan yang membantu seseorang mengatasi tuntutan dan tekanan yang ada di sekitar mereka.²⁰ Semua kemampuan ini termasuk dalam lima ranah: 1) ranah intrapribadi, yang mencakup kemampuan untuk

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1995), h. 149

¹⁹ Patricia Patton, *EQ: Landasan untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*, (terj. Hermes) (Jakarta: Mitra Media, 2000), h. 10

²⁰ Steven J Stein & Howard, E. Book, *Ledakan EQ, 15 Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (terj. Tri Nanda & Yudi M), (Bandung: Kaifa, 2002), h. 10

mengenal emosi diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri, dan aktualisasi diri; 2) ranah interpribadi, yang mencakup kemampuan berempati, tanggung jawab sosial, dan hubungan antar pribadi; dan 3) ranah penyesuaian diri, yang mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, uji realitas, dan sikap fleksibel; dan 4) ranah penanganan stres, yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan perasaan. Kecerdasan emosional menurut Anonymous dalam Rika Sa'diyah didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan orang lain, yang bertujuan mengendalikan perasaan dengan cara yang produktif dan sehat.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, kesadaran emosional diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu yang saling berhubungan untuk mengenali, menghargai, dan mewujudkan potensi diri mereka sendiri. Memahami emosi orang lain adalah penting untuk berempati, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun hubungan yang harmonis. mampu menyesuaikan diri dan mengontrol emosi untuk meredakan stres. menghasilkan suasana hati yang optimis dan bahagia, yang pada gilirannya membawa individu ke dalam proses interaksi sosial yang sehat. Seorang anak yang sadar diri secara emosional tentu dapat menangani stres untuk menjadi mental yang sehat. Sebaliknya, orang yang kurang kesadaran emosional diri mungkin mudah sakit, depresi, dan

²¹ Rika Sa'diyah, "Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 1, 2013, h. 11. DOI: <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>

kehilangan fokus saat bermain dan belajar. Secara garis besar, dapat dijelaskan bahwa kesadaran emosional diri tidak ada atau tidak ada ketika anak baru dilahirkan. Sebaliknya, jika dibiarkan tanpa diajarkan, anak-anak dapat berkelakuan dengan cara yang tidak dapat diterima masyarakat. Kemampuan untuk menerima, mengekspresikan, memahami, dan mengelola emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional diri. Pada akhirnya, kecerdasan emosional diri membantu anak-anak mengembangkan persahabatan yang baik, kesehatan fisik dan mental, dan kesuksesan di berbagai bidang di kemudian hari. Kemampuan ini dikenalkan mulai dari usia 0-6 tahun. Namun, penelitian ini berfokus pada kemampuan emosional kesadaran diri anak usia 4-5 tahun.

2. FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK KESADARAN DIRI

Soedarsono mengemukakan faktor pembentuk kesadaran diri, meliputi:²²

a. Sistem Nilai (*Value System*)

Prinsip awal yang dibangun adalah bahwa manusia hanya bersifat normatif dan berfokus pada faktor non-material. Dengan kata lain, prinsip pertama ini menunjukkan bahwa elemen pembentukan kesadaran diri lebih mengarah ke elemen kejiwaan (ruhani).

b. Cara Pandang (*Attitude*)

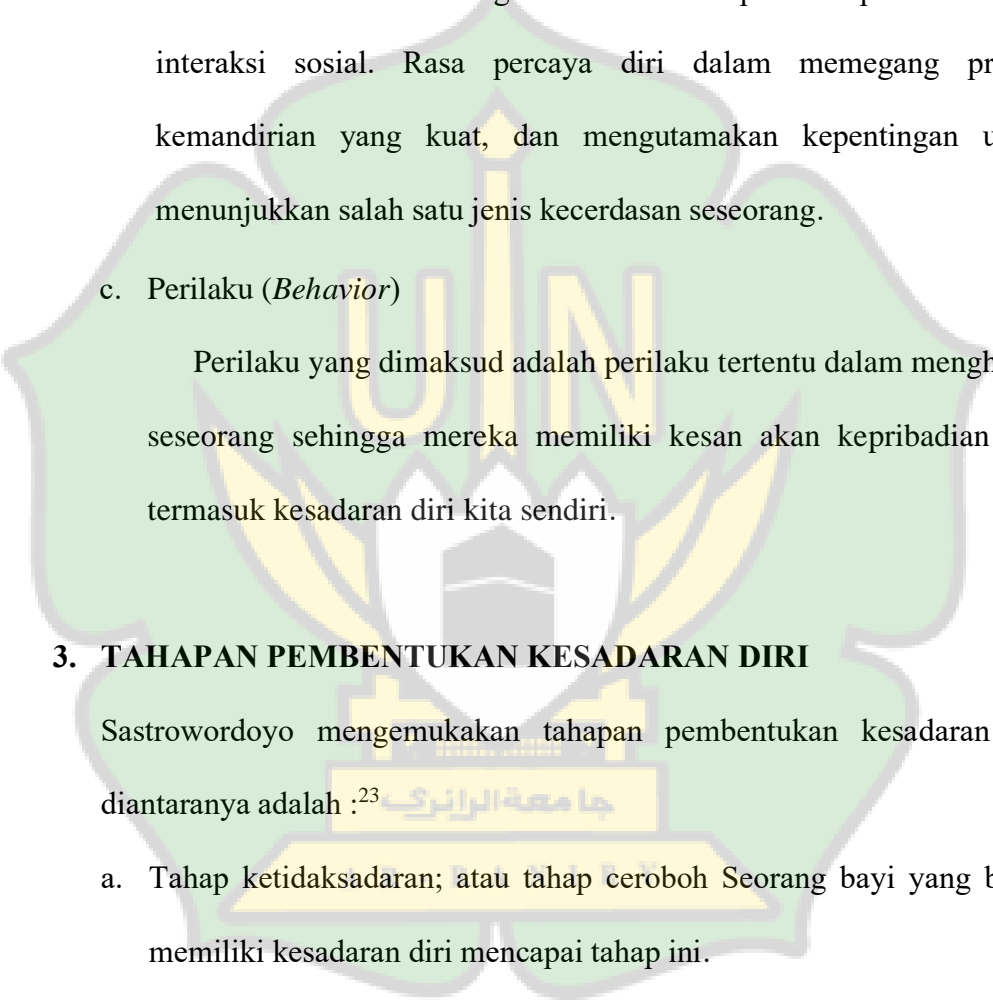
²² Soedarono, *Penyemaian Jati Diri*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2000)

Salah satu komponen pembentuk kesadaran diri adalah sikap; itu terdiri dari dua komponen: kebersamaan dan kecerdasan. Membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri adalah tujuan kebersamaan. Ada dua komponen yang membentuk kesadaran diri: penilaian orang lain dan keteladanan orang lain. Kedua komponen dapat diubah oleh interaksi sosial. Rasa percaya diri dalam memegang prinsip, kemandirian yang kuat, dan mengutamakan kepentingan umum menunjukkan salah satu jenis kecerdasan seseorang.

c. Perilaku (*Behavior*)

Perilaku yang dimaksud adalah perilaku tertentu dalam menghargai seseorang sehingga mereka memiliki kesan akan kepribadian kita, termasuk kesadaran diri kita sendiri.

3. TAHAPAN PEMBENTUKAN KESADARAN DIRI

Sastrowordoyo mengemukakan tahapan pembentukan kesadaran diri, diantaranya adalah :²³ 

- a. Tahap ketidaksadaran; atau tahap ceroboh Seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri mencapai tahap ini.
- b. Tahap Berontak: Tahap ini menunjukkan permusuhan dan pemberontakan dalam upaya mendapatkan kebebasan dan membangun kekuatan internal. Sangat wajar bahwa pemberontakan ini terjadi

²³ Sastrowardoyo, *Teori Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

sebagai masa transisi yang perlu dilalui selama pertumbuhan, melepaskan hubungan lama untuk beradaptasi dengan hubungan baru.

- c. Tahap Kesadaran Diri: Pada tahap ini, seseorang dapat melihat kesalahannya dan kemudian mengambil tindakan. Belajar dari pengalaman sadar akan diri, yang merupakan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri, memberi orang pengendalian atas hidupnya dan memberi mereka kemampuan untuk membuat keputusan penting dalam hidup mereka.
- d. Tahap Kesadaran Diri yang Kreatif: Pada tahap ini, seseorang dianggap kreatif jika dia dapat melihat kebenaran secara objektif tanpa terpengaruh oleh perasaan dan keinginan subjektifnya. Mereka dapat mencapai hal-hal ini melalui aktivitas religius, ilmiah, atau dari kegiatan lain yang tidak terkait dengan aktivitas biasa. Pada tahap ini, seseorang dapat melihat hidupnya dari sudut pandang yang lebih luas dan mendapatkan inspirasi untuk menentukan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

4. ASPEK-ASPEK KESADARAN DIRI ANAK USIA DINI

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Aspek Sosial Emosional, indikator yang menunjukkan kesadaran diri anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami aturan dan disiplin, gigih (tidak mudah menyerah), serta bangga pada karya mereka.

C. PERAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENINGKATAN KESADARAN DIRI ANAK USIA DINI

Menurut KBBI, peran diartikan sebagai tindakan atau sesuatu yang dilakukan.²⁴ Dalam bahasa Inggris, peran disebut sebagai “*role*” yang berarti tugas atau kewajiban seseorang berupa tingkah laku yang diharapkan. Peran juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu kejadian.²⁵ Dengan demikian, peran diartikan sebagai tindakan atau kewajiban seseorang yang diharapkan dapat dilakukan dalam suatu kejadian tertentu. Adapun dalam penelitian ini, peran yang dimaksud merujuk pada peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak usia dini.

Beberapa peran (tindakan) terhadap kesadaran diri menurut Goleman dalam teori kecerdasan sosial emosional adalah :²⁶

1. Mengenali emosi diri (*self awareness*); yakni kemampuan mengetahui makna emosi dan menghargai diri sendiri. Tindakan mengenali emosi dimulai dengan memiliki pengetahuan tentang kesadaran diri, seperti makna kesadaran diri, urgensi kesadaran diri, manfaat kesadaran diri serta bentuk-bentuk kesadaran diri. Pengetahuan tentang kesadaran diri dimulai dari diri sendiri sebagai *role model*.

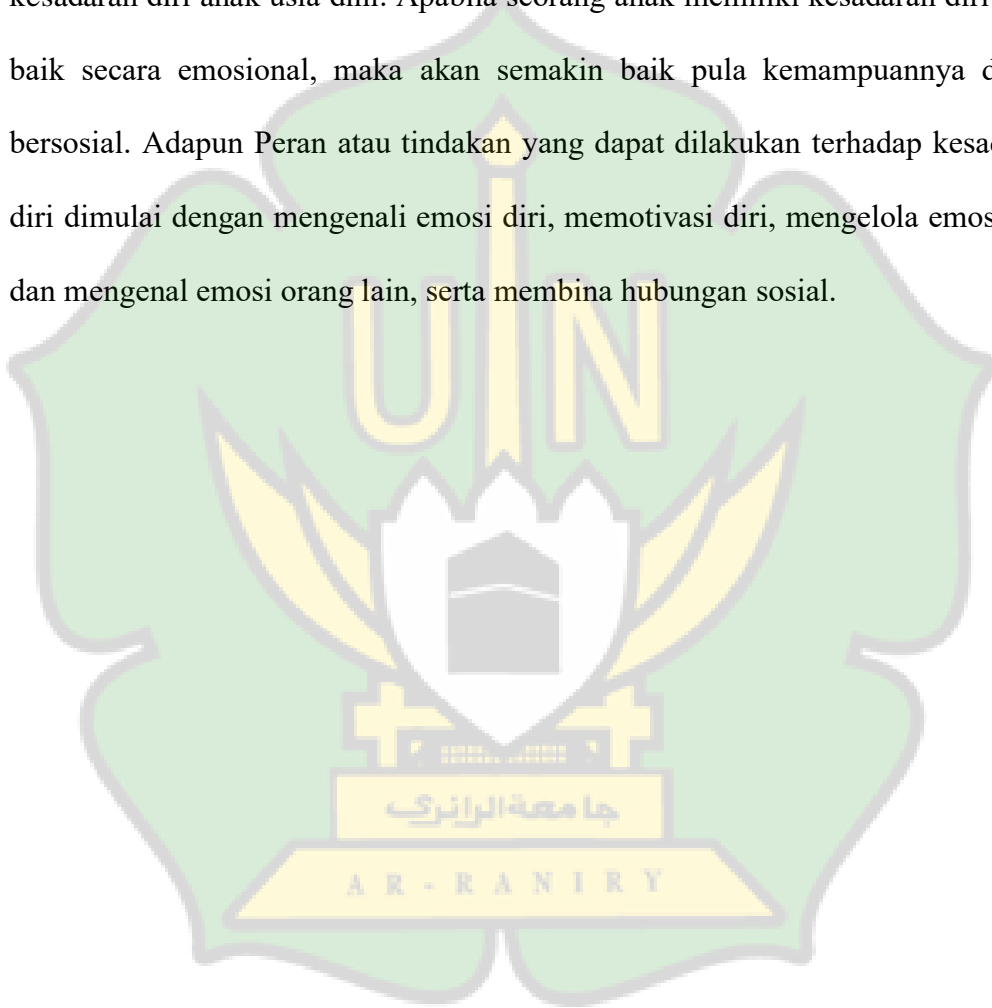
²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2014)

²⁵ Syamsir, Torang. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, & Perubahan Organisasi)*, (Bandung : Alfabet, 2014), h. 86

²⁶ Goleman, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018)

2. Memotivasi diri (*self motivation*); yakni memiliki inisiatif dalam bertindak. Memotivasi diri dapat dilakukan dengan mengenalkan sikap kesadaran diri pada anak usia dini yang dimulai dari diri sendiri dan kesempatan untuk melakukan suatu hal.
3. Mengelola emosi diri (*self control*) dan Mengenali emosi orang lain (*emphaty*). *Self control* diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan perasaan melalui emosi yang diekspresikan dengan wajar. Sedangkan *emphaty* adalah memahami perasaan orang lain atau kepedulian yang mendalam dan penerimaan terhadap orang lain. *Self control* dan *emphaty* dapat dilakukan melalui keterampilan kesadaran diri, seperti pengambilan keputusan dan tanggung jawab dalam bermain. Keterampilan kesadaran diri ini dapat dilakukan dengan mengajak anak berdiskusi.
4. Membina hubungan sosial (*social skill*); yakni kemampuan penyesuaian emosional dalam interaksi sosial dengan membangun rasa percaya dan menghargai orang lain. Seseorang dapat dikatakan membina hubungan sosial, ketika menerapkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari; seperti reaksi saat emosi, interaksi dengan lingkungan, tanggung jawab akan kesalahan, serta mengapresiasi karya. Penerapan kesadaran diri dilakukan melalui kesempatan melakukan kegiatan, kesempatan mengekspresikan emosional, kesempatan bersosial, dan mengapresiasi karya anak.

Dengan demikian, orang tua mengambil peranan penting yang sangat berpengaruh terhadap kesadaran diri anak usia dini. Namun seiring berjalannya waktu, tidak semua orang tua mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan pasangannya. Oleh sebab itu, orang tua tunggal mendapat peran ganda dalam peningkatan kesadaran diri anak usia dini. Apabila seorang anak memiliki kesadaran diri yang baik secara emosional, maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam bersosial. Adapun Peran atau tindakan yang dapat dilakukan terhadap kesadaran diri dimulai dengan mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain, serta membina hubungan sosial.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, studi kasus merupakan sebagai suatu kejadian yang melibatkan seseorang atau sesuatu pada situasi tertentu. Dengan kata lain, studi kasus adalah proses penelitian ilmiah yang mendalam terkait suatu peristiwa atau kasus yang umumnya sedang berlangsung (*real-life-event*).¹

Studi kasus dilakukan secara alamiah, holistik, dan mendalam. Alamiah diartikan dalam konteks kehidupan nyata (*real life event*). Holistik diartikan sebagai keseluruhan, itu sebabnya disebut eksploratif. Adapun mendalam bertujuan untuk memahami subjek lebih jauh melalui proses tanya jawab (wawancara).

Memilih “Studi Kasus” berarti menggali informasi yang bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus. Studi Kasus umumnya digunakan anggota masyarakat atas dasar keingintahuannya akan suatu persoalan yang mereka hadapi secara lebih mendalam, terlebih jika persoalan tersebut merupakan isu hangat di masyarakat.

¹ Homby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995)

Selain itu, Studi kasus juga bisa digunakan untuk memenuhi kesesuaian pada suatu persoalan tertentu. Adapun dalam penelitian ini, kasus yang akan dijadikan studi ialah fenomena peran *single parent* terhadap kesadaran diri anak.

Lincoln dan Guba dalam Mulyana, mengemukakan bahwa penelitian studi kasus mencakup manfaat sebagai berikut :

1. Studi kasus merupakan sarana utama dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian mendalam yang bisa jadi memiliki kesamaan dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari (*everyday real life*).
3. Studi kasus merupakan sarana efektif dalam membangun hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca dalam menemukan fakta yang terpercaya.
5. Studi kasus menyajikan uraian tebal yang diperlukan atas transferabilitas.²

B. LOKASI PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian yang dimaksud berada di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

² Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013)

C. SUBJEK PENELITIAN

Adapun subjek penelitian yang dimaksud ialah dua (2) orang ibu tunggal yang memiliki anak berusia 5 tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud ialah menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Diartikan sebagai proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan tujuan bertukar informasi yang kemudian menjadi suatu makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara menggunakan pertanyaan terbuka yang dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (obrolan WhatsApp)

2. Observasi

Diartikan sebagai proses pengamatan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung (mengamati secara langsung) maupun tidak langsung (menganalisa kesadaran diri anak melalui dokumentasi yang dikirimkan secara online)

E. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri; yang dalam hal ini memiliki porsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menelaah data, serta membuat kesimpulan atas temuannya. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara dan lembar observasi.

1. Lembar Wawancara

Adapun lembar wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup indikator sebagai berikut :

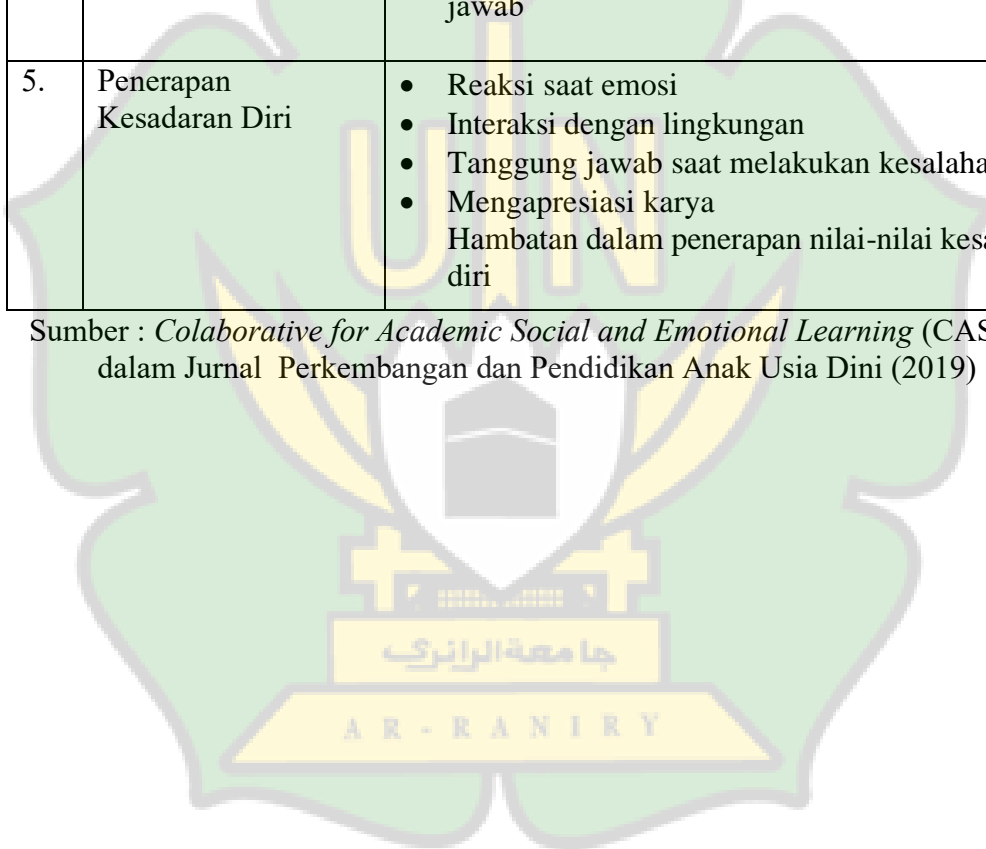
Tabel 3.1: Indikator Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak³

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Identitas Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> • Nama • Tingkat Pendidikan • Usia • Alamat
2.	Pengetahuan tentang Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Makna kesadaran diri • Urgensi kesadaran diri • Manfaat nilai kesadaran diri • Bentuk kesadaran diri

³ Ahmad Mukhlis, *Preschool*, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1, No. 1, Oktober 2019, h. 14. DOI: <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172>

3.	Pengenalan Sikap Kesadaran Diri Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> • Menerapkan nilai nilai kesadaran diri (Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, Mengendalikan perasaan, Menunjukkan rasa percaya diri, Memahami peraturan dan disiplin, Memiliki sikap gigih, Bangga terhadap karyanya) • Mengenalkan nilai kesadaran diri ke anak
4.	Keterampilan meningkatkan Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pengambilan keputusan • Tanggung jawab dalam bermain • Sikap ibu membiasakan anak bertanggung jawab • Sikap ibu menyikapi anak yang belum bertanggung jawab
5.	Penerapan Kesadaran Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Reaksi saat emosi • Interaksi dengan lingkungan • Tanggung jawab saat melakukan kesalahan • Mengapresiasi karya <p>Hambatan dalam penerapan nilai-nilai kesadaran diri</p>

Sumber : *Colaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)* dalam Jurnal *Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* (2019)



2. Lembar Observasi

Adapun lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi indikator sebagai berikut.

Tabel 3.2 : Indikator Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan; ⁴	Percaya diri Mampu bekerja sendiri Menguasai keahlian & keterampilan, Menghargai waktu Bertanggung jawab
2.	Mengendalikan perasaan; ⁵	Dapat menyatakan perasaan Dapat mengendalikan ekspresi dengan lebih baik Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah Mulai dapat menyatakan perasaan.
3.	Menunjukkan rasa percaya diri; ⁶	Berpendapat dan melakukan kegiatan dengan tegas Mampu membuat keputusan dengan cepat Tidak mudah putus asa Tidak canggung dalam bertindak Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
4.	Memahami peraturan dan disiplin; ⁷	Tidak bermain di luar halaman, Tidak boleh memukul,

⁴ Gea, *Relasi dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002)

⁵ Ali Nugraha, *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005)

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014

⁷ Koenig, Larry, *Smart Dicipline, Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003)

		Membereskan mainan setelah selesai bermain, Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman, Makan di meja makan, Melakukan kegiatan tepat waktu
5.	Memiliki sikap gigih ⁸	Bersemangat dan tidak mudah menyerah
6.	Bangga terhadap karyanya ⁹	Menunjukkan sikap bangga terhadap hasil karyanya dengan percaya diri

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami. Kemudian temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰ Miles dan Huberman dalam Mastang Ambo, mengemukakan bahwa tahapan analisis data adalah *data reduction, data display and conclusion drawing/verification*.¹¹

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting sesuai topik pembicaraan.

⁸ Edi Widiyanto, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga", *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* Vol. 2, No. 1, April 2015, h. 35. DOI: <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i1.1817>

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Kompetensi Dasar Aspek Sosial Emosional

¹⁰ Mastang Ambo Baba, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi : Aksara Timur, 2017), h. 101

¹¹ Mastang Ambo, *Analisis Data ...*, h.103

Reduksi data memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif secara mendalam.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, data akan terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Sehingga kemudian memudahkan langkah selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Beberapa upaya untuk mendapatkan kesimpulan, dimulai dengan pengumpulan data, keterkaitan teori dan makna, penjelasan, alur sebab-akibat, dan banyak lagi. Selain itu, kesimpulan dapat diperoleh melalui pertimbangan ulang selama proses penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan diskusi dengan pihak yang terlibat dalam proses mencapai kesepakatan, dan upaya tambahan untuk menyimpan salinan hasil temuan, berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya samar-samar, sehingga setelah diteliti menjadi hasil yang jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh tentang Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun akan dijelaskan di bab ini. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara dengan orang tua tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh, serta observasi dan lampiran yang berkaitan dengan Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

A. HASIL PENELITIAN

1. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Desa Rukoh adalah salah satu desa atau gampong yang dipimpin oleh Bapak Ibnu Abbas. Desa ini terdiri dari lima dusun dan dibantu oleh Bapak Indra sebagai sekretaris desa, imam desa, petuha desa (mpr) dengan beberapa orang majelis, dan Bapak Ramli sebagai perangkat staf untuk kebutuhan administrasi.

Pada 15 Februari 2023, peneliti melakukan observasi lanjutan dengan staf administrasi desa Rukoh, yakni bapak Ramli. Data yang diperoleh ialah dua orang tua tunggal yang memiliki anak usia lima tahun.

2. DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

Orang tua tunggal yang tinggal di Desa Rukoh, Desa Syiah Kuala, Banda Aceh, digunakan sebagai informan penelitian. Menurut Sager dalam Perlmutter & Hall, orang tua tunggal ialah orang tua yang mengasuh anak-anaknya secara mandiri tanpa dukungan, kehadiran, atau tanggung jawab pasangannya.¹ Orangtua tunggal, atau secara khusus ibu tunggal, diciptakan ketika hubungan rumah tangga antara pasangan suami istri runtuh. Ibu tunggal merupakan seorang perempuan yang suaminya tidak lagi hidup bersamanya dan anak-anaknya diasuh sepenuhnya oleh sang istri. Keadaan ini dapat terjadi karena perceraian atau kematian pasangan. Finer mendistribusikan laporan terbanyak tentang orang tua tunggal di NysTul. Laporan tersebut menyatakan bahwa keluarga yang memiliki orang tua tunggal menghadapi berbagai masalah, termasuk isolasi sosial dan kesepian, masalah finansial, dan tekanan pada anak-anak untuk menjadi dewasa terlalu cepat untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar daripada yang mereka mampu.² Adapun partisipan orang tua tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah :

¹ Perlmutter, M. & Hall, E. *Adult Development and Aging*. (New York: John Willey & Sons, 1985).

² Nystul, M, "The Effects of Birth Order and Family Size on Self-Actualization", *Journal of Individual Psychology*, Vol. 37, No. 1, 1981, h. 107.

Tabel 4.1 : Data Informan Penelitian

No.	Nama	Inisial	Usia	Pekerjaan	Jenjang Pendidikan	Nama Anak	Inisial
1.	Wahyuni	Wi	42	Wirausaha	SMP	Putri Alia	PA
2.	Wahyuna	Wa	40	Wirausaha	SMA	Nahar Akbar Maulana	NAM

3. DESKRIPSI PELAKSANAAN PENELITIAN

a. Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara secara langsung maupun tidak langsung dengan dua informan penelitian untuk mengetahui peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka, dimulai dari :

- a) Hari Rabu, 5 April 2023 di Mushalla Rusunawa Desa Rukoh. Saat itu bertepatan dengan adanya buka bersama dan kedua informan diundang untuk kebersamaan. Wawancara dilaksanakan pada pukul 16.40 WIB s/d 18.08 WIB
- b) Hari Sabtu, 8 April 2023 di Polsek Syiah Kuala Desa Rukoh. Saat itu bertepatan dengan dilaksanakannya buka bersama dan salah satu informan menjadi undangan, yakni ibu Wahyuna. Wawancara dilaksanakan pada pukul 17.23 WIB s/d 18.28 WIB

- c) Hari Sabtu, 8 April 2023 di Rumah kediaman informan yang berlokasi di depan Gedung Multifungsi Uin Ar-Raniry. Informan yang diwawancarai ialah ibu Wahyuni. Wawancara dilaksanakan pada pukul 19.12 WIB s/d 20.10 WIB
- d) Hari Minggu, 9 April 2023 pada ruang obrolan WhatssApp. Wawancara dilaksanakan pada pukul 10.47 WIB s/d 21.10 WIB (balasan percakapan disesuaikan dengan waktu luang informan)
- e) Hari Selasa, 11 April 2023 pada ruang obrolan WhatssApp. Wawancara dilaksanakan pada pukul 11.27 WIB s/d 14.10 WIB (balasan percakapan disesuaikan dengan waktu luang informan)
- f) Hari Rabu, 12 April 2023 pada ruang obrolan WhatssApp. Wawancara dilaksanakan pada pukul 15.49 WIB s/d 16.39 WIB.

b. Observasi

Peneliti melaksanakan observasi atau pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendukung kepentingan penelitian dimulai 21 Maret 2023 s/d 12 April 2023. Adapun hal-hal yang peneliti observasi adalah Gambaran kesadaran diri anak usia 5 tahun berdasarkan perilaku yang muncul; meliputi sikap mandiri, mengendalikan perasaan, percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, sikap gigih, serta bangga akan karya.

4. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti berkenaan dengan peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak usia dini, yang mana data yang dimaksud diperoleh dari hasil wawancara dengan dua orang ibu tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh. Wawancara yang digunakan berpedoman pada teori kecerdasan sosial emosional dari Goleman, sejalan dengan *Colaborative for Academic Social and Emotional Learning (CASEL)*, meliputi :

a. Mengenali Emosi (*self awareness*)

Pendapat ibu Wi selaku informan pertama terkait mengenali emosi ialah dengan memiliki pengetahuan tentang kesadaran diri, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kesadaran diri diartikan sebagai sikap sadar akan keadaan sekitar. Kesadaran diri sangat bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan bersama. Jika tidak ada kesadaran ini, maka akan kacau. Beberapa bentuk kesadaran diri yang dimaksud diantaranya ialah mandiri, membuang sampah, disiplin, bertanggung jawab serta percaya diri”.³

Sedangkan pendapat ibu Wa selaku informan kedua, terkait mengenali emosi ialah dengan memiliki pengetahuan tentang

³ Hasil Wawancara pada 5 April 2023

kesadaran diri, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Kesadaran diri diartikan sebagai sikap mandiri. Kesadaran diri dianggap sangat penting, karena berkaitan dengan sosial emosional. Kesadaran diri juga sangat bermanfaat dalam bersosial. Salah satu bentuk kesadaran diri ialah sikap mandiri”.⁴

Dengan demikian, kedua informan sudah berperan dalam mengenali emosi dengan memiliki pengetahuan tentang kesadaran diri, dimana kesadaran diri diartikan sebagai sikap mandiri dan sadar akan sekitar yang dianggap sangat penting, karena berkaitan dengan sosial emosional serta jika tidak ada kesadaran diri, maka akan kacau. Kesadaran diri juga sangat bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri (secara emosional) dan bersama (secara sosial). Adapun bentuk kesadaran diri tersebut meliputi sikap mandiri, membuang sampah, disiplin, bertanggung jawab serta percaya diri.

b. Memotivasi diri (*self motivation*)

Pendapat ibu Wi terkait memotivasi diri ialah dengan mengenalkan sikap kesadaran diri pada anak, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sudah menerapkan nilai kesadaran diri yang dimulai dari diri sendiri. Kemudian saya mengenalkannya kepada anak, dengan mengajaknya untuk bersikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, mulai mengendalikan perasaan, mulai memahami peraturan dan disiplin, serta bangga terhadap karyanya. Pengenalan sikap

⁴ Hasil Wawancara pada 5 April 2023

tersebut saya mulai dari diri sendiri sebagai contoh. Karena anak akan meniru setelah itu”.⁵

Sedangkan pendapat ibu Wa terkait memotivasi diri ialah dengan mengenalkan sikap kesadaran diri pada anak, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya telah menerapkan sikap kesadaran diri dan mengenalkannya pada anak. Beberapa diantaranya ialah mandiri dalam memilih kegiatan, memiliki sikap gigih, dan menunjukkan rasa percaya diri. Sikap tersebut saya kenalkan pada anak dengan memberikan kesempatan untuk melakukan suatu kegiatan dan bersosial”.⁶

Dengan demikian, kedua informan sudah berperan dalam memotivasi diri dengan mengenalkan sikap kesadaran diri kepada anak, melalui contoh dari diri sendiri serta memberinya kesempatan melakukan suatu kegiatan dan bersosial. Adapun sikap kesadaran diri yang telah dikenalkan kepada anak meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, mulai mengendalikan perasaan, mulai memahami peraturan dan disiplin, serta bangga terhadap karyanya.

⁵ Hasil Wawancara pada 8 April 2023

⁶ Hasil Wawancara ...

c. Mengelola emosi diri (*self control*) dan Mengenali emosi orang lain (*emphaty*)

Pendapat ibu Wi terkait mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain ialah dengan memiliki keterampilan kesadaran diri, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya membiasakan anak untuk terampil dalam pengambilan keputusan dan bertanggung jawab dalam bermain, seperti mengembalikan mainan dan tidak meninggalkannya setelah selesai dimainkan. Keterampilan ini saya biasakan dengan melibatkan diri saya saat anak bermain dan memberinya kesempatan untuk melakukan keterampilan tersebut”.⁷

Sedangkan pendapat ibu Wa terkait mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain ialah dengan memiliki keterampilan kesadaran diri, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya memberi kesempatan pada anak untuk memilih dan memutuskan kegiatannya sendiri. Anak saya terampil dalam memutuskan suatu hal. Saya juga sudah mendiskusikan aturan bermain kepadanya. Namun, anak saya masih sering meninggalkan mainan setelah dimainkan. Setiap kali selesai bermain, selalu saya yang merapikan mainnya. Oleh sebab itu, kadang-kadang, saya merasa kesal dan gegabah dalam melampiaskan emosional. Kadang-kadang pula, ketika anak saya melihat saya bersedih sebab perbuatannya, pelan-pelan ia paham akan kesalahannya”.

⁷ Hasil Wawancara pada 9 April 2023

Dengan demikian, kedua informan sudah berusaha berperan dalam mengelola emosional diri dan mengenal emosi orang lain dengan melibatkan diri sendiri dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan keterampilan seperti membuat keputusan dalam memilih kegiatan, mengembalikan mainan setelah dimainkan, serta tidak meninggalkan mainan.

d. Membina hubungan sosial (*social skill*)

Pendapat ibu Wi terkait membina hubungan sosial ialah dengan menerapkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang saya katakan di awal, bahwa anak akan meniru apa yang dicontohkan. Di samping itu, saya juga mengajak anak berdiskusi dengan menanyakan perasaannya, mengelola emosional, mengenalkan anak dengan lingkungan, serta mengapresiasi karyanya. Hal tersebut sangat amat membantu anak saya yang juga sudah menerapkan nilai kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari; seperti bereaksi sesuai emosi, berinteraksi dengan lingkungan, sadar dan bertanggung jawab saat melakukan kesalahan, serta mengapresiasi karyanya”.⁸

Sedangkan pendapat ibu Wi terkait membina hubungan sosial ialah dengan menerapkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari, diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

⁸ Hasil Wawancara pada 11 April 2023

“Saya masih mencoba menerapkan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga mengajak anak berdiskusi dengan menanyakan perasaannya, mengenalkan anak dengan lingkungan, serta mengapresiasi karyanya. Di satu sisi, saya sedang berusaha mengelola emosional. Saat ini, anak saya sangat percaya diri dalam bersosial dengan lingkungan, hampir dari seluruh kalangan usia. Ia juga pantang menyerah dalam melakukan suatu hal. Meskipun di sisi lainnya, anak saya belum bertanggung jawab dengan kesalahan. Dia juga suka marah, jika hal yang diinginkannya tidak terjadi. Belum sadar juga dengan kesalahannya, dan kadang-kadang merusak alat bermain. Kadang saya sedih, kadang saya juga gegabah, ya sebab kejadian ini tadi juga. Inilah yang masih sedang saya usahakan”.⁹

Dengan demikian, kedua informan sudah berperan dalam membina hubungan sosial melalui penerapan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh dari diri sendiri (*role model*), mengajak anak berdiskusi, mengelola emosional, mengenalkan anak dengan lingkungan, serta mengapresiasi karyanya. Adapun bentuk penerapan kesadaran diri dari perilaku yang ditunjukkan anak; meliputi kemandirian, reaksi emosional, kemampuan bersosial, sadar akan kesalahan dan tanggung jawab, sikap gigih, serta bangga akan karyanya.

⁹ Hasil Wawancara pada 12 April 2023

2. Gambaran Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun dari Orang Tua Tunggal di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh.

Berdasarkan peran-peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak usia dini sebagaimana yang telah dipaparkan, memunculkan perilaku dari gambaran kesadaran diri anak usia 5 tahun dalam dua gambaran. Gambaran kesadaran PA (a/d Wi) selaku responden pertama diantaranya ialah membuat keputusan secara mandiri, memahami aturan dan disiplin; seperti tidur teratur, mengembalikan mainan setelah dimainkan, serta membuang sampah pada tempatnya. Perihal menyatakan perasaan, anak memiliki reaksi yang sesuai. Di samping itu, anak memiliki empati dan menunjukkan rasa percaya diri meskipun terkadang merasa canggung. Anak juga tumbuh dengan sifat gigih dan mendapat apresiasi yang cukup, sehingga ia bangga akan karyanya.

Sedangkan gambaran kesadaran NAM (a/d Wa) selaku responden kedua diantaranya ialah memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi, menyukai hal-hal yang bersifat personal. Namun di satu sisi egosentris anak masih sangat kuat, sehingga masih belum menghargai waktu ataupun bertanggung jawab. Anak belum terkendalikan secara emosional serta belum belajar tentang hal salah dan benar. Perihal gambaran peraturan dan disiplin, Anak bermain di dalam maupun luar halaman dan kadang-kadang ia makan di meja makan. Ketika hal yang diinginkan tidak dipenuhi, anak cenderung tantrum. Adapun dalam hal tanggung jawab, anak belum mampu membereskan mainan setelah

selesai bermain. Di sisi lain, anak masih sering bertengkar dengan teman serta hanya akan melakukan kegiatan dengan durasi yang diinginkan. Meskipun demikian, anak memiliki sikap gigih, yakni tidak mudah menyerah serta antusias dalam melakukan kegiatan. Ia akan melakukan apapun dengan durasi yang diinginkannya secara suka rela.

Dengan demikian, kedua responden memiliki gambaran kesadaran diri, dengan responden pertama memunculkan banyak perilaku dari kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, mulai mengendalikan perasaan, memiliki kepercayaan diri, mulai memahami peraturan dan disiplin, serta bangga terhadap karyanya. Sedangkan responden kedua memunculkan lebih sedikit perilaku dari kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, serta memiliki kepercayaan diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak ialah dimulai dengan mengenali emosi melalui pengetahuan tentang kesadaran diri; memotivasi diri melalui pengenalan sikap kesadaran diri; mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain melalui keterampilan kesadaran diri; serta membangun hubungan sosial melalui penerapan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan atau peran tersebut dimulai dengan contoh dari diri sendiri (*role model*), mengajak anak berdiskusi, mengelola emosional, mengenalkan anak dengan lingkungan, serta mengapresiasi karyanya.

Berdasarkan peran tersebut, perilaku anak akan memunculkan sedikit atau banyaknya perilaku dari gambaran kesadaran diri; meliputi kemandirian, reaksi emosional, kemampuan bersosial, memahami aturan dan disiplin, sikap gigih, serta bangga akan karyanya. Responden PA memunculkan lebih banyak gambaran kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, mulai mengendalikan perasaan, memiliki kepercayaan diri, mulai memahami peraturan dan disiplin, serta bangga terhadap karyanya. Sedangkan responden NAM memunculkan lebih sedikit perilaku dari kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, serta memiliki kepercayaan diri.

B . PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, bahwa peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak akan memunculkan sedikit atau banyaknya perilaku dari gambaran kesadaran diri. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari dua orang tua tunggal bernama Wi (42) dan Wa (40). Keduanya adalah kakak beradik kandung, dan merupakan ibu tunggal yang disebabkan masing-masing suaminya meninggal dunia pada tahun 2020 silam. Wi dan Wa membesarkan masing-masing tiga orang anak. Salah satu anak dari Wi bernama PA. Sedangkan anak dari Wa bernama NAM. Masing-masing anak tersebut berusia 5 tahun. Keseharian Wi ialah jualan nasi uduk, sedangkan Wa berjualan di warung. Dalam sehari-harinya, ibu Wi dibantu oleh anak pertamanya yang merupakan kakak

PA. Meskipun demikian, PA lebih sering bermain bersama kakaknya yang berselisih umur satu tahun. Sedangkan NAM bermain secara personal, kedua saudara NAM telah menikah, sehingga tinggal terpisah dari NAM dan ibu Wa.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak ialah dimulai dengan mengenali emosi melalui pengetahuan tentang kesadaran diri; memotivasi diri melalui pengenalan sikap kesadaran diri; mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain melalui keterampilan kesadaran diri; serta membangun hubungan sosial melalui penerapan kesadaran diri dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan atau peran tersebut dimulai dengan contoh dari diri sendiri (*role model*), mengajak anak berdiskusi, mengelola emosional, mengenalkan anak dengan lingkungan, serta mengapresiasi karyanya.

Dari segi mengenali emosi melalui pengetahuan tentang kesadaran diri; menurut Wi, kesadaran diri ialah sadar akan keadaan sekitar yang sangat penting dikenalkan sejak dini untuk kepentingan bersama. Beberapa bentuk kesadaran diri berdasarkan jawaban responden meliputi sikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan percaya diri. Sedangkan menurut Wa, kesadaran diri diartikan sebagai sikap mandiri, yang penting untuk dikenalkan sejak dini karena berkaitan dengan sosial emosional. Sejalan dengan pernyataan tersebut, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dessy Putri Wahyuningtyas dalam Jurnal Warna bahwa kesadaran diri merupakan pandangan seseorang terhadap diri sendiri tentang kemandirian, kontrol

diri, identitas, serta keamanan dan pertahanan diri.¹⁰ Lebih jauh dari itu, Steven J. Stein mengatakan bahwa Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya serta pengaruhnya terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya ialah kemampuan untuk mandiri, kemampuan menghargai diri, serta kemampuan mengenali potensi yang dimiliki.¹¹

Selanjutnya, dari segi memotivasi diri melalui pengenalan sikap kesadaran diri. Berdasarkan pernyataan Wi, sikap kesadaran diri yang telah dikenalkan pada anak meliputi sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih serta bangga terhadap karyanya. Sikap kesadaran diri ini dikenalkan melalui contoh dari diri sendiri (*role model*). Hal ini sejalan dengan pendapat Shochib bahwa Orang tua dalam keluarga berperan sebagai penuntun dan pemberi contoh.¹² Sejalan dengan hal tersebut, Wi memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan sikap mandiri dan berdiskusi dalam memilih kegiatan, guna melatih pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Astuti dalam Desi Ranita Sari, bahwa kemandirian anak dapat diupayakan melalui dorongan melakukan kegiatan sendiri seperti aktivitas sehari hari hingga memberikan

¹⁰ Dessy Putri Wahyuningtyas, "Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini melalui The 7 Habits", *Jurnal Warna* Vol 3, No. 1, Juni 2019, h 16

¹¹ Steven, J. Stein, and Book, Howard E. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional meraih Sukses*, (Bandung : Kaifa, 2003), hlm. 39.

¹² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2010

kesempatan pada anak dalam pengambilan keputusan seperti bermain dan mengeksplor keinginannya.¹³ Kemudian Hurlock menegaskan bahwa semakin banyak anak melakukan kegiatannya sendiri, semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Kebergantungan menimbulkan kekecewaan dan keterbatasan kemampuan.¹⁴

Selanjutnya, Wi juga memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi secara emosional dengan reaksi yang wajar, hal ini bertujuan untuk belajar mengendalikan perasaan. Sebagaimana yang sejalan dikatakan dengan Astuti, bahwa ekspresi emosi anak perlu didorong dengan memberinya kesempatan dalam mengekspresikan.¹⁵

Kemudian, Wi memberikan kesempatan yang sama pada anak untuk menunjukkan rasa percaya diri dengan membiasakannya berani berpendapat dan mempertimbangkan pendapatnya; mulai memahami peraturan dan disiplin dengan membiasakan aktivitas sebagaimana waktunya (seperti tidur, makan, salat, dan sebagainya). Hal ini berkenaan dengan yang dikemukakan oleh Astuti dalam Desi Ranita Sari, bahwa ketika anak dibiasakan mengenal konsep waktu, bantu mereka untuk mengelola jadwal pribadinya seperti kapan waktunya bermain, belajar, dan

¹³ Desi Ranita Sari, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No.1, Mei 2019, h. 8

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* terj. Meitsari Tjandrasa, (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm. 150

¹⁵ Ratri Sunar Astuti,, *Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006)

sebagainya. Orang tua juga dapat mendampingi anak dengan menyertakan sebab-sebab pengelolaan waktu sebagai bagian dari pembelajaran disiplin anak.¹⁶

Di satu sisi, Wi menerapkan pola *reward-punishment* guna melatih sikap gigih anak agar tidak berputus asa, serta bangga terhadap karyanya dimulai dengan mengapresiasi proses dan pencapaian anak. Hal ini berkaitan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kanisius, bahwa *reward* atau apresiasi kepada anak terhadap apa yang dilakukannya merupakan hal yang sangat penting dilakukan untuk membangun rasa gigih dan kepercayaan diri. Sebaliknya, memberikan hukuman (*punishment*) apabila anak melakukan kesalahan juga disesuaikan dengan batasan yang wajar. Semata-mata untuk menegur anak bukan menakut-nakutinya, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya akan kemampuan diri dan menyelesaikan masalahnya secara mandiri.¹⁷

Sedangkan menurut pernyataan Wa, beliau telah mengenalkan nilai-nilai kesadaran diri, diantaranya ialah sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, dan memiliki sikap gigih. Hal ini berkenaan dengan yang dikemukakan oleh Suci Pangestu dalam Jurnal Ilmiah Potensia, bahwa Kemandirian merupakan keinginan anak untuk mengurus dirinya dan memiliki inisiatif sendiri.¹⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Musthafa dalam Wiyani, menyatakan

¹⁶ Desi Ranita Sari, "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan* Vol. 3, No. 1, Mei 2019, h. 9

¹⁷ Kasinisius, *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*, (Yogyakarta : Pustaka Family, 2006)

¹⁸ Suci Pangestu, "Kemandirian Anak dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 2, No. 2, 2017, h. 87.

bahwa kemandirian merupakan kemampuan mengambil pilihan dan menerima sebab-akibatnya. Kemandirian anak merupakan bagian dari nilai kesadaran diri dan termasuk dalam pengembangan aspek sosial emosional.¹⁹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetjiningsih dalam Yuliawardhani, bahwa sosial emosional merupakan proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosial.²⁰ Hal tersebut didukung dengan pernyataan Steven J. Stein dalam Ledakan EQ, bahwa kemandirian merupakan kemampuan sosial emosional, yakni kemampuan untuk tidak bergantung akan kebutuhan fisik (makan minum sendiri hingga melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bantuan orang lain), kemudian membuat keputusan secara emosional serta berinteraksi dengan orang lain secara sosial.²¹

Wa mengenalkan sikap mandiri dengan memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatannya sendiri, seperti ketika ingin bermain sepeda, bermain engklek, dan sebagainya. Kesempatan ini membantu anak dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Joanne Hendrick dalam *The Whole Child*, bahwa mendorong anak untuk membuat pilihan dan keputusan melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri akan membantu mengurangi rasa tidak

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)

²⁰ Yuliawardhani dan Carolind, *Perkembangan Sosial Emosional Anak dengan Kepribadian Introvert*, 2016

²¹ Steven, J. Stein and Howard E. Book *Ledakan EQ*, (terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto), (Bandung : Kaifa, 2002), hlm. 105

mampu dan meningkatkan perasaan mampu serta mengembangkan standar pencapaian yang logis.²² Saat ini NAM umumnya lebih memilih bermain dengan permainan yang bisa dimainkan secara personal.

Selanjutnya, Wa telah mendiskusikan aturan bermain kepada NAM, meskipun NAM masih belum mau menyepakati ataupun mengikuti aturan bermain. Saat ini NAM masih meninggalkan mainannya. Alhasil, Wa yang mengembalikan mainan pada tempat semula. Sebagaimana yang dikemukakan Hendrick dalam *The Whole Child*, bahwa sekalipun orang tua memiliki alasan untuk menghemat waktu dan pekerjaan dapat dilakukan dengan cepat, namun lebih baik menunggu dan memberi kesempatan agar anak melakukan kegiatan untuk dirinya sendiri. Kesempatan ini akan membantu anak mencapai kemenangan akan kemandirian.²³

Kemudian, Wa memberi kesempatan pada NAM untuk bersosial dengan kepercayaan diri. Nr berhasil berinteraksi dengan sosial hampir di seluruh kalangan usia. Sejalan dengan hal tersebut, Wa juga memberi kesempatan pada anak untuk tidak menyerah saat melakukan suatu hal. NAM pelan-pelan tumbuh dengan sikap gigih. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan Hakim, bahwa rasa percaya diri perlu dibangun dan dikembangkan, diantaranya melalui keinginan yang kuat, kesempatan memberanikan diri, melatih sikap mandiri, tidak mudah menyerah (gigih), kemampuan menyesuaikan diri serta pendekatan pada lingkungan sekitar.

²² Joanne Hendrick, *The Whole Child*, (New Jersey : Maririll Prentice Hall, 1996), h. 148

²³ Joanne Hendrick, *The Whole...*, h. 143

Dilanjutkan dengan mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain melalui keterampilan kesadaran diri. Wi telah mengambil peranan dalam keterampilan kesadaran diri dengan membiasakan anak mengembalikan sesuatu pada tempatnya setelah selesai digunakan. Pembiasaan ini diawali dengan contoh dari Wi. Meskipun pada awalnya anak sempat memberontak, namun Wi berhasil mendiskusikannya dengan tenang. Wi juga memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama teman sebagai bentuk interaksinya dengan lingkungan. Wi juga mengenalkan anak dengan teman sebaya dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar anak. Sebagaimana yang dikemukakan Malaret dalam Deni Maryani, bahwa Para orang tua berperan sebagai penghubung dalam mengenalkan anak dengan lingkungan untuk menyesuaikan diri. Orang tua juga berperan meningkatkan potensi anak.²⁴

Kemudian, Wi juga berperan terhadap kesadaran diri anak dalam hal tanggung jawab. Wi memberi kesempatan pada anak untuk mengaku dan sadar akan kesalahannya. Wi mengajak anak untuk berdiskusi dengan tenang apabila anak belum sadar untuk mengakui kesalahan. Saat berdiskusi, Wi memberikan pemahaman bahwa penerimaan diri membantu kita untuk memperbaiki kesalahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Madatillah dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, bahwa seseorang yang mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, membantunya membuat standar atas

²⁴ Deni Maryani, *Upaya Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini*, (Bengkulu : Universitas Bengkulu, 2014)

pencapaian dan mengapresiasi proses maupun hasil, serta tidak menyalahkan orang lain akan kesalahan atau ketidakberhasilannya. Kemampuan ini membantu mengatasi rasa cemas dan tekanan dalam diri. Sehingga tenang dalam menjalani sesuatu dan lebih mengevaluasi diri di kemudian hari. Kemampuan ini pula yang kemudian membangun rasa kepercayaan diri anak.²⁵

Sedangkan Wa dalam proses mengupayakan untuk berdiskusi dengan tenang ketika NAM belum bertanggung jawab dengan kesalahannya. Beberapa kali, Wa juga berusaha mengelola emosi pribadinya, sehingga memilih untuk mewakili pertanggung jawab-an kesalahan anak. Meskipun demikian, Wa membantu NAM dengan pelan-pelan memberi pemahaman akan konsekuensi dari perilakunya dengan mengatakan “ibu sedih, kalo kamu begini” beberapa kali cara ini berhasil menyadarkan NAM. Sebagaimana sejalan dengan Teori pengkondisian yang dikembangkan Skinner. Teori ini menekankan bentuk konsekuensi-konsekuensi yang berperan mengikuti suatu tingkah laku. Menurut teori ini, perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya. Konsekuensi yang diberikan akan menentukan perilaku tersebut dapat terulang atau menghilang. Jika konsekuensinya menyenangkan (atau dipandang-berharga), maka tingkah lakunya cenderung dipertahankan dan diulang. Konsekuensi yang

²⁵ Cika Riyanti, “Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode *Cognitive Restructuring*”, *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat* 1 (1) Des 2020, h. 115

tidak menyenangkan atau berupa pemberian hukuman, dalam batas tertentu justru bisa memperkuat perilaku.²⁶

Tak lupa pula Wi juga mengapresiasi karya PA, guna membangun kepercayaan diri. Hal ini juga yang membantu anak untuk bersikap gigih dan menghargai karyanya.

Sedangkan pada saat itu, NAM belum mengapresiasi karyanya. Beberapa kali ia menangis dan merobek karyanya. Namun, Wa pelan-pelan mengapresiasi sekaligus menyemangati dan menenangkan NAM serta menanyakan perasaannya. Kemudian dilanjutkan dengan memberi pemahaman pada NAM akan dampak merusak alat bermain. Hal ini sejalan dengan pernyataan Seto Mulyadi (Psikolog Anak dan Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia) pada diskusi panel virtual, bahwa orang tua perlu mengapresiasi potensi yang dimiliki anak, ini yang kemudian membantu membentuk kepercayaan dirinya. Penghargaan ini nantinya juga membantu menambahkan kekuatan atau potensi dari dalam (*inner strength*). “Ketika anak dihargai apapun potensinya, rasa percaya diri dan kekuatan dari dalam akan muncul, ini yang kemudian hari akan berakar pada kemampuan rendah hati, percaya diri, serta menghargai. Pendapat ini didukung dengan pernyataan Richardus Eko Indrajit (Ketua PB PGRI), bahwa untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, kita bisa meminta kepada mereka untuk diajarkan (apa yang mereka gemari).

²⁶ Yuliana Lu, Teori *Operant Conditioning* Menurut Skinner, *Jurnal Arrabona* 5 (1), Agustus, 2022, hlm. 29

“Hal ini memerlukan kerendahan hati orang tua untuk masuk dan memposisikan diri dalam dunia anak-anak, salah satunya adalah dengan menjadi teman mereka”.²⁷

Meskipun Wi telah berperan maksimal sebagaimana yang telah dipaparkan, tentu tidak bisa dipungkiri bahwa Wi juga mengalami hambatan dalam meningkatkan kesadaran diri anak. Adapun hambatan yang dirasakan Wi ialah perihal kesabaran dan tetap belajar untuk tidak gegabah dalam mendidik anak. Wi percaya bahwa apa yang dilakukan anak dimulai dari teladan yang ia lihat. Hambatan atau tantangan yang dirasakan Wi ialah bagaimana untuk tetap menjadi role model terbaik bagi anak. Hal ini yang masih terus diusahakan.

Sedangkan pada akhir wawancara, Wa juga mengatakan bahwa hambatan yang ia rasakan ialah emosional yang campur aduk serta rasa sesal saat keliru melampiaskan emosional. Wa terus berupaya mengakui kesalahan dengan kembali menyayangi NAM, saat si anak sudah tidur. Wa memeluk NAM dan berbisik pelan di telinganya.

Berdasarkan peranan tersebut, memunculkan sedikit atau banyaknya gambaran kesadaran pada anak usia dini. Dalam penelitian ini, responden terdiri dari dua orang anak usia 5 tahun bernama Pt, (a/d Wi) dan Nr, (a/d Wa). Dari hasil observasi berdasarkan peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak, perilaku PA, (a/d Wi) memunculkan lebih banyak gambaran kesadaran diri meliputi sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukka rasa

²⁷ Panel Virtual, diakses pada Senin, 27 September 2021 19.56 WIB www.harianmerapi.com

percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih, serta bangga terhadap karyanya. Sedangkan perilaku NAM (a/d Wa), memunculkan lebih sedikit gambaran kesadaran diri seperti sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, serta memiliki sikap gigih.

Adapun gambaran kesadaran diri PA sebagai hasil dari peran yang dilakukan oleh Wi selaku orang tua tunggal adalah sudah berani mencoba melakukan suatu hal secara mandiri, hal ini ditunjukkan dengan perilaku mulai makan, minum dan bermain sendiri serta mampu membuat keputusan. PA juga tidur secara teratur dan mengembalikan mainan setelah dimainkan, serta membuang sampah pada tempatnya. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan Martinis, dimana indikator kemandirian dalam hal kemampuan fisik diantaranya ialah mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.²⁸

Perihal menyatakan perasaan, PA sempat menanyakan keberadaan ayahnya; Adapun ketika merasa sedih ataupun senang, PA memiliki reaksi yang sesuai; PA juga belajar mengembalikan sesuatu pada tempatnya; dan memiliki rasa empati.

Di samping itu, PA menunjukkan rasa percaya diri saat tanya jawab serta memiliki inisiatif untuk berdonasi. PA juga telah mampu membuat keputusan meskipun terkadang canggung.

²⁸ Martinis, *dkk*, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: GP Press, 2013)

Perihal gambaran memahami peraturan dan disiplin, PA menunjukkan perilaku bermain di luar maupun dalam halaman, bersepeda bersama teman, mengembalikan mainan setelah dimainkan, makan di meja makan serta melakukan kegiatan sesuai waktu yang disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Martinis, bahwa indikator disiplin ditunjukkan dengan perilaku melakukan aktivitas sesuai waktunya.²⁹ Adapun indikator bertanggung jawab pada anak ditunjukkan dengan perilaku mampu mengembalikan mainan setelah dimainkan. Hal ini sejalan dengan oleh Aim Abdul Karim dalam Jurnal Paud, bahwa dengan berkumpul dan bermain di luar halaman, membantu anak mengembangkan sosial emosional dalam hal kesadaran diri, dimana anak bermain dengan teman sebaya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁰

PA juga tumbuh dengan sifat gigih dan mendapat apresiasi yang cukup. Alhasil, Puput bangga dengan hasil tangannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Dian Tri Utami dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, bahwa sikap gigih ditunjukkan dengan perilaku menghargai karya diri sendiri dan keunggulan orang lain.³¹

Sedangkan gambaran kesadaran diri NAM sebagai hasil dari peran yang dilakukan oleh Wa selaku orang tua tunggal adalah menunjukkan rasa percaya diri

²⁹ Martinis, *dkk*, *Panduan Pendidikan ...*

³⁰ Aim Abdul Karim, "Implementasi Permainan Tradisional Jamuran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 4, No. 1, Oktober 2020, h. 29

³¹ Dian Tri Utami, "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1, No. 1, 2018, h. 47

yang sangat tinggi serta menyukai kegiatan yang bersifat personal. Di satu sisi, egosentris NAM masih sangat kuat, sehingga masih belum menghargai waktu ataupun bertanggung jawab.

Selanjutnya, gambaran dalam hal mengendalikan perasaan, kadang-kadang NAM bertanya di mana Ayahnya. Secara emosional, NAM belum terkendalikan. NAM juga belum belajar tentang hal salah dan benar. Namun ketika ibunya menangis, pelan-pelan NAM paham bahwa ia telah melakukan kesalahan.

Gambaran peraturan dan disiplin, NAM bermain di dalam maupun luar halaman dan kadang-kadang makan di meja makan. Ketika hal yang diinginkan tidak dipenuhi, NAM cenderung tantrum. Sebagaimana yang diteliti oleh Maghfirah Fachruddin, bahwa tantrum biasanya terjadi pada anak yang aktif dengan energi melimpah. Tantrum didefinisikan sebagai luapan emosional atau ledakan amukan yang tidak terkendalikan. Secara umum, tantrum cenderung muncul pada anak usia 15 bulan hingga 6 tahun. Tantrum ditandai dengan perilaku merengek, menghentak, menangis, berteriak, menendang, memukul, hingga menahan nafas. Amukan ini terjadi saat anak mengalami rasa putus asa ketika tidak mampu mempertahankan perasaannya atau frustrasi saat membahasakan keinginannya. Tantrum juga bisa terjadi sebagai reaksi rasa sedih, amarah, kebingungan dan ketakutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tantrum terjadi sekurangnya sekali seminggu pada 50-80 persen anak prasekolah. Diperkirakan tiga perempat dari seluruh perilaku tantrum terjadi di rumah, namun tantrum terburuk sering

ditunjukkan di tempat umum.³² Hal ini menjamin anak mendapat perhatian dengan membuat orang tua merasa malu.³³ Adapun menurut Zaviera, faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi tantrum umumnya disebabkan terhalangnya keinginan untuk mendapat sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orang tua, anak merasa stres dan tidak nyaman, ataupun ketika anak merasa lapar, lelah dan sakit.³⁴

Selanjutnya, perilaku yang muncul dari NAM terkait gambaran kesadaran diri dalam hal tanggung jawab ialah belum mampu membereskan mainan setelah selesai bermain, masih sering bertengkar dengan teman serta hanya akan melakukan kegiatan dengan durasi yang diinginkan.

Meskipun demikian, NAM memiliki sikap gigih, yakni tidak mudah menyerah serta antusias dalam melakukan kegiatan. Ia akan melakukan apapun dengan durasi yang diinginkannya secara suka rela. Sebagaimana sejalan dengan yang dikemukakan Andrew dalam Peterson, bahwa sikap gigih merupakan suatu tindakan suka rela/tanpa paksaan yang dilakukan berulang-ulang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁵ Sebagaimana yang dikatakan Hill, bahwa sikap gigih sangat

³² Maghfirah Fachruddin, *Faktor yang Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak Prasekolah*, (Makassar : Uin Alauddin, 2017), h. 18

³³ Kirana, Rizkia Sekar. *Hubungan Pola Asuh Tua Terhadap dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Sekolah*, diakses pada 18 September 2015, <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>

³⁴ Zaviera, *Mengenal & Memahami Tumbuh Kembang Anak*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2008)

³⁵ Peterson, C., & Seligman, M. E., *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*, (New York: Oxford University Press, 2004)

kuat pengaruhnya untuk meraih keinginan. Hal yang demikian ini disebabkan bahwa sikap gigih merupakan kekuatan kehendak (*the power of will*).³⁶

Adapun gambaran kesadaran diri dalam berkarya, NAM belum menunjukkan gambaran perilaku bangga akan karyanya. Namun di sisi lainnya, NAM memiliki keterampilan sosial yang ditunjukkan dalam kemampuan bersosial dengan hampir seluruh kalangan usia. Sebagaimana yang dinyatakan Ahmad dalam Hermawati, keterampilan sosial merupakan kemampuan bereaksi dan berinteraksi secara efektif terhadap lingkungan sosial.³⁷ Kemampuan ini berhubungan dengan penyesuaian sosial, sehingga dapat menerima dan diterima di kalangan masyarakat. Keterampilan sosial yang baik merupakan proses hubungan sosial dalam kemampuan menyesuaikan diri dan saling berkomunikasi. NAM memiliki kesadaran diri dalam gambaran keterampilan sosial yang baik.³⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku PA (a/d Wi) memunculkan lebih banyak gambaran kesadaran diri dibanding NAM (a/d Wa). Perbandingan ini disebabkan oleh perbedaan tipe orang tua tunggal dalam berperan terhadap kesadaran diri, dimana Wi fokus dalam mengusahakan menjadi *role model* terbaik bagi anak, konsisten, riwayat pendidikan. serta memiliki kematangan

³⁶ Hill, Napoleon, Ebook Edition, *Think and Grow Rich*, 2007, www.think-and-grow-rich-ebook.com

³⁷ Rini Sayidah Nafisah, *Pengaruh Persistensi Diri dalam Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar*, (Tasikmalaya : Universitas Siliwangi, 2022)

³⁸ Eri Nuraida dan Rita Milyartini, *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Angklung*, Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia, (Bandung : UPI, 2017)

emosional. Kematangan emosional tersebut diterima Wi melalui motivasi diri sendiri dan keterlibatan anak pertamanya yang ikut serta dalam menyeimbangkan rumah tangga. Anak kedua Wi juga selalu bersama dengan PA. Sedangkan Wa masih berupaya mengelola emosional dan kadang-kadang bersikap gegabah. Hal ini disebabkan Wa yang kurang mendapat dukungan secara emosional, baik secara personal maupun sosial.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara orang tua tunggal dan observasi kesadaran diri anak usia 4-5 tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh, mendapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran orang tua tunggal terhadap kesadaran diri anak dimulai dengan mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengelola emosi diri dan mengenal emosi orang lain, serta membina hubungan sosial yang dimulai dari diri sendiri sebagai *role model*, mengajak anak berdiskusi, memberinya kesempatan untuk melakukan suatu hal, kesempatan mengekspresikan emosional, kesempatan bersosial, serta mengapresiasi karya anak.
2. Berdasarkan peranan tersebut, PA (a/d Wi) memunculkan lebih banyak gambaran kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, mulai mengendalikan perasaan, memiliki kepercayaan diri, mulai memahami peraturan dan disiplin, serta bangga terhadap karyanya. Sedangkan NAM (a/d Wa) memunculkan lebih sedikit gambaran kesadaran diri meliputi sikap gigih, mandiri dalam memilih kegiatan, serta memiliki kepercayaan diri. Perbandingan ini disebabkan oleh perbedaan tipe orang tua tunggal dalam berperan terhadap kesadaran diri anak, dimana ibu Wahyuni fokus dalam mengusahakan menjadi *role model* terbaik bagi anak,

konsisten dan memiliki kematangan emosional. Sedangkan Ibu Wahyuna masih berupaya mengelola emosional dan kadang-kadang bersikap gegabah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti berikan diantaranya ialah :

1. Bagi orang tua dan masyarakat, sebaiknya terus meningkatkan kesadaran diri khususnya pada diri sendiri, yang kemudian membantu meningkatkan kesadaran diri anak. Mengingat pentingnya mengenalkan kesadaran diri sejak dini serta bagaimana pentingnya peranan orang tua dalam mengenalkan kesadaran diri itu sendiri. Orang tua dan masyarakat sebaiknya mengambil dan mempertahankan peranan terhadap kesadaran diri anak dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik mereka. Peranan orang tua dapat diperluas melalui contoh dari diri sendiri, diskusi sesama orang tua dan masyarakat, serta akses informasi yang memadai.
2. Bagi peneliti lain, semoga penelitian ini bermanfaat, dan sebaiknya melakukan penelitian lebih lanjut terkait penelitian semisal dengan memperluas bahan kajian penelitian serta sebaiknya lebih melakukan inovasi dengan pemanfaatan teknologi yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aim Abdul Karim. (2020). "Implementasi Permainan Tradisional Jamuran dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (1)
- Arce, Eve-Marie. *Curriculum for Young Children : An Introduction*. New York: Delmar Thomson Learning
- Astuti, Ratri Sunar. 2006. *Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta : Kanisius
- Baba, Mastang Ambo. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Sulawesi: Aksara Timur.
- Balson, M. (1991). *Becoming Better Parents*. Australia: Australian Council for Educational Research
- Baron dan Byrne. (2003). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. United States: Allyn & Bacon.
- Boyatzis & Goleman. (1999). *Clustering Competence in Emotional Intelligence, The Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations*
- Budiwan, J. (2018). "Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy)". *Jurnal Qalamuna* 10(2)
- Cavanaugh & Fields. (2006). *Adult Development and Aging*. USA : Thomson Learning.
- Cika Riyanti. (2020). "Meningkatkan Kepercayaan Diri dengan Metode *Cognitive Restructuring*". *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat* 1(1)
- David. (2012). *Hubungan Disiplin Kerja dengan Kesadaran dalam Menjalankan Tugas*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Dian Tri Utami. (2018). "Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1) : 47
- Direktorat PAUD. (2002). "Tantangan yang Harus Dijawab". *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Jakarta : Buletin PADU

- Duvall, Miller. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row Publishers
- Eri Nuraida dan Rita Milyartini. (2017). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Angklung, Penelitian Tindakan Kelas di TK Laboratorium Percontohan*. Bandung: UPI
- Erlina Setyani. (2019). *Pola Asuh Orang Tua Single Parent dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK ABA Janturan Umbulharjo*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Fachruddin, Maghfirah (2017). *Faktor yang Mempengaruhi Temper Tantrum pada Anak Prasekolah*. Makassar : Uin Alauddin
- Gea. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence Why EI Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books
- . (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , Widodo (Ed.). (2001). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Media Pustaka
- , Hermaya (Ed.). (2018). *Kecerdasan Emosional. Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamid dan Shaleh. (2013). *Exploring Single Parenting Process in Malaysia: Issues and Coping Strategies, Procedia Social and Behavioral Science*. DOI: <https://10.1051/shsconf/20151803003>. : 1154-1159
- Harlock, E. B dan Meitsari Tjandrasa (Ed.). (2008). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta : Erlangga
- Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hasbi (2012). “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(2)
- Hasil Wawancara pada 5 April 2023

——. 8 April 2023

——. 9 April 2023

——. 10 April 2023

——. 11 April 2023

——. 12 April 2023

Hendrick, Joanne. (1996). *The Whole Child*. New Jersey : Maririll Prentice Hall

Hill, Napoleon. (2007). Ebook Edition. *Think and Grow Rich*. www.think-and-grow-rich-ebook.com

Homby. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York : Oxford University Press

Kasinisius. (2006). *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Family

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an.

Kirana, Rizkia Sekar. (2013). *Hubungan Pola Asuh Tua Terhadap Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Sekolah*. Semarang, diakses pada 18 September 2015. <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>

Lestari, Sri. (2014). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana.

Martin, Manser. (1991). *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. England: Oxford University Press

Martinis, dkk. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press

Maryani, Deni. (2014). *Upaya Ibu sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini*. Bengkulu : Universitas Bengkulu

Masi, L. Maria. 2021. "Analisis Kondisi Psikologi Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang". *Jurnal Kependidikan* 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>

Mukhlis, Ahmad. (2019). *Preschool*, "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini* 1(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/preshool.v1i1.8172>

- Mulyana. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Novitasari, Patricia Pramudhita, dkk. (2019). “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Sosial Emosional Anak di Kelurahan Unyur Banten” *Untirta* 4(2)
- Nugraha, Ali. (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas
- Nurjianti dan Baiq Septiya. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus II Lombok Timur*. Nusa Tenggara Barat : Universitas Mataram
- Nystul, M. (1981). “The Effects Of Birth Order And Family Size On Self-Actualization”. *Journal of Individual Psychology* 37(1)
- Pangestu, Suci. (2017). “Kemandirian Anak dalam Pembelajaran Pengembangan Sosial Emosional”, *Jurnal Ilmiah Potensia* 2(2) : 87
- Patton, Patricia dan Hermes (Ed.). (2000). *EQ: Landasan untuk Meraih Sukses Pribadi dan Karir*. Jakarta: Mitra Media
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014
- Perlmutter dan Hall. (1985). *Adult Development and Aging*. New York : John Willey & Sons
- Peterson dan Seligman. (2004). *Character Strengths and Virtues : A Handbook and Classification*. New York : Oxford University Press
- Pickhardt. (2006). *The Everything Parents Guide to Children and Divorce : Reassuring Advice to Help Your Family Adjust*. Massachusetts : Adams Media
- Pujiastuti dan Lestari. (2008). “Dinamika Psikologi terjadinya Perceraian pada Perempuan Bercerai”. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 10(2) : 16-27. DOI : 10.30595/psychoidea.v7i1.169
- Puspitawati. (2013). *Gender dan Keluarga. Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press

- Rahim, A., dkk. (2006). *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Maziza SDN BHD.
- Retnowati, Yuni. (2014). "Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6(3) diakses pada Februari 2023
<http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/62/65>
- Rini Sayidah Nafisah. (2022). *Pengaruh Persistensi Diri dalam Iklim Belajar Terhadap Prestasi Belajar*. Tasikmalaya : Universitas Siliwangi
- Sa'diyah, Rika (2013). "Urgensi Kecerdasan Emosional bagi Anak Usia Dini". *Jurnal PAUD* 4 (1). DOI: <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>
- Santrock, J. W. (2007). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Sari, Desi Ranita. (2019). "Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan* 3(1) : 9
- Sastrowardoyo. (1991). *Teori Keprbadian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri sebagai Pribadi yang Berkarakter*. Jakarta : Rineka Cipta
- Siswanto. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Soedarono. (2000). *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta : Elek Media Komputindo
- Steven, Howard, Nanda (Ed.). (2002). *E Book Ledakan EQ, 15 Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa
- . (2003). *E. Book. Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung : Kaifa
- Suryana, Supratman. (2021). *Komunikasi Intrapersonal Ibu Single Parent dalam Menghadapi Stigma Perceraian*. E-Proceeding of Management
- Sussman, Marvin B., dkk. (1999). *Handbook of Marriage and The Family (2nd Ed.)*. New York : Plenum Press.
- Thaib, Eva Nauli. (2013). "Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13(2).
 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>

- Tumbage, et al. (2017). "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kec. Kolongan Kab. Talaud". *Acta Diurna* 6(2)
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Usakli. (2013). "Comparison of Single and Two Parents Children in Terms of Behavioral Tendencies". *International Journal of Humanities and Social Science* 3(8).
- Vinayastri. (2017). "Negeri Tanpa Ayah Pendidikan berbasis Keluarga". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1)
- Virtual, Panel. (2021) www.harianmerapi.com
- Wahy (2012). "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah Didaktika* 12(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.451>
- Wahyuningtyas, Dessy Putri. 2019 "Optimalisasi Personal Awareness Anak Usia Dini melalui The 7 Habits". *Jurnal Warna* 3(1) : 16
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Widianto, Edi. (2015). "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga". *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2(1). DOI: <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i1.1817>
- Yarber dan Sharp. (2010). *Focus on Single Parent Families*. California : ABC-CLIO, LLC.
- Yuliana Lu. (2022). "Teori Operant Conditioning Menurut Skinner". *Jurnal Arrabona* 5(1)
- Yuliawardhani dan Carolind. (2016). *Perkembangan Sosial Emosional Anak dengan Kepribadian Introvert*
- Zaviera, Ferdinan (2008). *Mengenal & Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta : Ar-Ruzz

LAMPIRAN - LAMPIRAN





**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-16340/Un.08/FTK/Kp.07.6/12/2022**

**TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 07 Januari 2022
- MEMUTUSKAN**
- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
1. Muthmainnah, MA Sebagai Pembimbing Pertama
2. Lina Amelia, M. Pd Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing Skripsi
Nama : **Rahma Shafira**
NIM : 180210031
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil/Genap Tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Desember 2022
An. Rektor
Dekan,



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5108/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2023

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik Gampoeng Rukoh
2. Orang Tua Tunggal Anak Usia 4-5 Tahun Desa Rukoh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAHMA SHAFIRA / 180210031**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat sekarang : Jln. Tgk Diblang II Lrg. Jati No. 18 B Villa Seulanga Gampoeng Rukoh
Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis Peran Orang Tua Tunggal terhadap Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Mei 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN SYIAH KUALA
GAMPONG RUKOH**

Alamat : Jl. Utama No. 14 , Dusun Mns. Baro Gampong Rukoh 11.71.04.2009 Kode Pos 23112

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 07 /2023

KEUCHIK GAMPONG RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH,
dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : RAHMA SHAFIRA
N I M : 180210031
Fakultas /Prodi : Tarbiyah & Keguruan UIN Ar-raniry/ Pendidikan Islam Anak
Usia Dini

Benar telah melakukan penelitian di Gampong Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh, dalam rangka penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Judul : "ANALISIS PERAN ORANG TUA TUNGGAL TERHADAP KESADARAN DIRI ANAK USIA 4-5 TAHUN DI DESA RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA KOTA BANDA ACEH)"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 12 April 2023

An. Keuchik Gampong Rukoh
Sekretaris



INDRA AGUSRI, SH

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak
Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Nama Desa : Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
Nama Peneliti : Rahma Shafira
Pembimbing I : Muthmainnah, M.A
Pembimbing II : Lina Amelia, M. Pd

A. Petunjuk

Lingkari nomor yang ada dalam kolom Skala penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu.

B. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek.

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian
I	FORMAT	
	1. Sistem penomoran	1. Penomorannya tidak jelas 2. Sebagian besar sudah jelas ③. Seluruh penomorannya sudah jelas
	2. Pengaturan urutan letak	1. Letaknya tidak teratur 2. Sebagian ada besar sudah teratur ③. Seluruhnya sudah teratur
	3. Keseragaman penggunaan jenis ukuran dan huruf	1. Seluruhnya berbeda-beda 2. Sebagian ada yang sama ③. Seluruhnya sama
	4. Tampilan instrument	1. Tidak menggunakan format penyusunan yang besar 2. Hanya beberapa bagian menggunakan format penyusunan yang besar ③. Seluruh bagian instrumen terlihat menggunakan format penyusunan yang benar

II	BAHASA	
	1. Kebenaran tata bahasa	1. Tidak dapat dipahami ② Sebagian dapat dipahami 3. Seluruhnya dapat dipahami dengan baik
	2. Kesederhanaan pada struktur kalimat	1. Tidak jelas ② Ada Sebagian sederhana 3. Seluruhnya menggunakan kalimat sederhana
	3. Kejelasan petunjuk dan arah	1. Tidak jelas 2. Sebagian sudah jelas ③ Seluruhnya jelas
	4. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	1. Tidak baik ② Cukup baik 3. Sangat baik
III	KONTEN SUBSTANSI	
	1. Kesesuaian antara aspek yang ditanyakan dengan indikator yang diteliti	1. Tidak sesuai ② Sebagian sesuai 3. Seluruhnya sesuai yang diteliti
	2. Kelengkapan jumlah indikator yang diambil	1. Tidak lengkap 2. Ada sebagian indikator yang diambil ③ Seluruh indikator lengkap

C. Penilaian Umum Kesimpulan penilaian secara umum:

a. Lembar instrumen ini :

1. Kurang baik
- ② Cukup baik
- ③ Baik
4. Baik sekali

b. Lembar instrumen ini :

1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
- ③. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

D. Komentar dan Saran

Kalimat pembantu harus yg bisa dipahami
dan sesuai tujuan informasi yg ingin dicari

Banda Aceh, 20 Maret 2023

Mengetahui

Pembimbing I

Muthmainnah, M.A
NIP. 198204202014112001

Pembimbing II

Lina Amelia, M. Pd
NIP. 198509072020122010

AR-RANIRY

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak
Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Nama Desa : Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh
Nama Peneliti : Rahma Shafira
Pembimbing I : Muthmainnah, M.A
Pembimbing II : Lina Amelia, M. Pd

A. Petunjuk

Lingkari nomor yang ada dalam kolom Skala penilaian yang sesuai menurut bapak/ibu.

B. Penilaian ditinjau dari beberapa aspek.

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian
I	FORMAT	
	1. Sistem penomoran	1. Penomorannya tidak jelas 2. Sebagian besar sudah jelas 3. <input checked="" type="radio"/> Seluruh penomorannya sudah jelas
	2. Pengaturan urutan letak	1. Letaknya tidak teratur 2. Sebagian ada besar sudah teratur 3. <input checked="" type="radio"/> Seluruhnya sudah teratur
	3. Keseragaman penggunaan jenis ukuran dan huruf	1. Seluruhnya berbeda-beda 2. Sebagian ada yang sama 3. <input checked="" type="radio"/> Seluruhnya sama
	4. Tampilan instrument	1. Tidak menggunakan format penyusunan yang besar 2. Hanya beberapa bagian menggunakan format penyusunan yang besar 3. <input checked="" type="radio"/> Seluruh bagian instrumen terlihat menggunakan format penyusunan yang benar

b. Lembar instrumen ini :

1. Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Dapat digunakan dengan banyak revisi
3. Dapat digunakan dengan sedikit revisi
4. Dapat digunakan tanpa revisi

D. Komentar dan Saran

Banda Aceh, 20 Maret 2023
Mengetahui

Pembimbing I



Muthmainnah, M.A
NIP. 198204202014112001

Pembimbing II



Lina Amelia, M. Pd
NIP. 198509072020122010

A R - R A N I R Y

LEMBAR WAWANCARA ORANG TUA TUNGGAL
Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak
Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Nama Partisipan :
Jenjang Pendidikan :
Alamat :
Usia :
Nama Anak :

1. Apa itu kesadaran diri?
2. Apakah kesadaran diri itu penting?
3. Apa manfaat menanamkan nilai kesadaran diri
4. Apa saja bentuk kesadaran diri itu?
5. Apakah ibu sudah menerapkan nilai nilai kesadaran diri (Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, Mengendalikan perasaan, Menunjukkan rasa percaya diri, Memahami peraturan dan disiplin, Memiliki sikap gigih, Bangga terhadap karyanya) ?
6. Apakah ibu sudah mengenalkan nilai kesadaran diri ke anak?
Bagaimana cara ibu mengenalkannya?
7. Apakah saat bermain anak memilih kegiatannya sendiri?
Atau ibu yang menentukan kegiatannya?
Jika anak memilih kegiatannya sendiri, apa saja contohnya?
Jika ibu yang menentukan kegiatan untuk anak, apa saja contohnya?
8. Apakah setelah bermain anak merapikan mainannya?
Atau ibu yang merapikan?

9. Apakah anak masih sering meninggalkan alat bermainnya?
Jika iya, bagaimana ibu menyikapinya?
Jika tidak, bagaimana ibu membiasakannya?
10. Apakah saat emosi anak bereaksi?
Jika iya, bagaimana reaksinya?
Jika tidak, bagaimana reaksi ibu?
11. Apakah anak berinteraksi dengan lingkungan?
Jika iya, bagaimana ia berinteraksi?
Jika tidak, bagaimana ibu mengenalkan anak dengan lingkungan?
12. Apakah anak bertanggung jawab saat ia melakukan kesalahan?
Jika iya, bagaimana bentuk tanggung jawabnya?
Jika tidak, bagaimana ibu membuatnya bertanggung jawab?
13. Apakah anak sadar akan kesalahannya saat ia mengetahui dirinya bersalah?
Jika iya, bagaimana ia menerimanya?
Jika tidak, bagaimana ibu membuatnya menerima?
14. Apakah anak mengapresiasi karyanya?
Jika iya, bagaimana ia mengapresiasi karyanya?
Jika tidak, bagaimana ibu mengapresiasi karyanya?
15. Apa saja hambatan yang ibu lalui saat menanamkan dan menerapkan nilai kesadaran diri ?

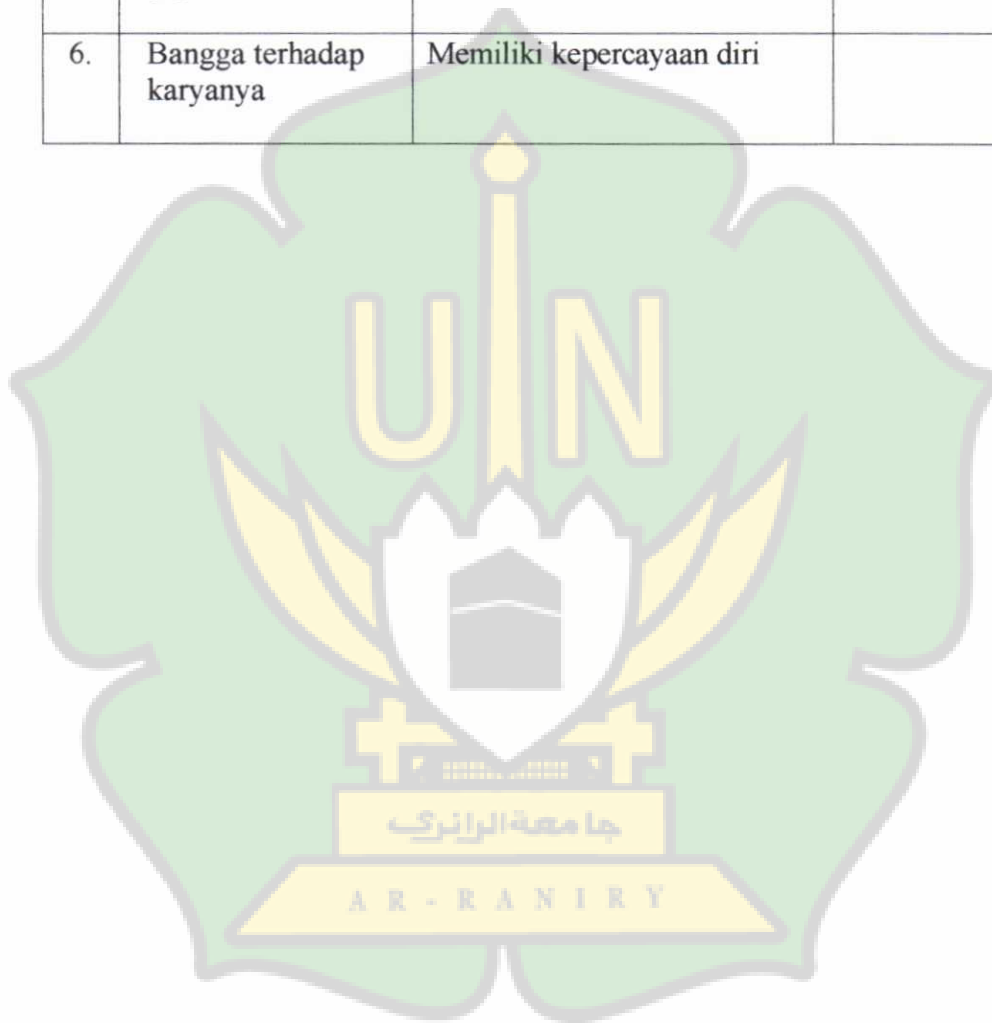
LEMBAR OBSERVASI ANAK
Analisis Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Kesadaran Diri Anak
Usia 4-5 Tahun di Desa Rukoh Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Nama Anak :

Alamat :

No.	Indikator Kesadaran Diri	Ciri-ciri	Perilaku yang Muncul
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan;	Percaya diri, Mampu bekerja sendiri, Menguasai keahlian & keterampilan, Menghargai waktu Bertanggung jawab	
2.	Mengendalikan perasaan;	Dapat menyatakan perasaan Dapat mengendalikan ekspresi dengan lebih baik Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah Mulai dapat menyatakan perasaan	
3.	Menunjukkan rasa percaya diri;	Berpendapat dan melakukan kegiatan dengan tegas Mampu membuat keputusan dengan cepat Tidak mudah putus asa Tidak canggung dalam bertindak Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan	
4.	Memahami peraturan dan disiplin	Tidak bermain di luar halaman, Tidak boleh memukul, Membereskan mainan setelah selesai bermain,	

		Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman, Makan di meja makan, Melakukan kegiatan tepat waktu	
5.	Memiliki sikap gigih	Tidak mudah menyerah	
6.	Bangga terhadap karyanya	Memiliki kepercayaan diri	

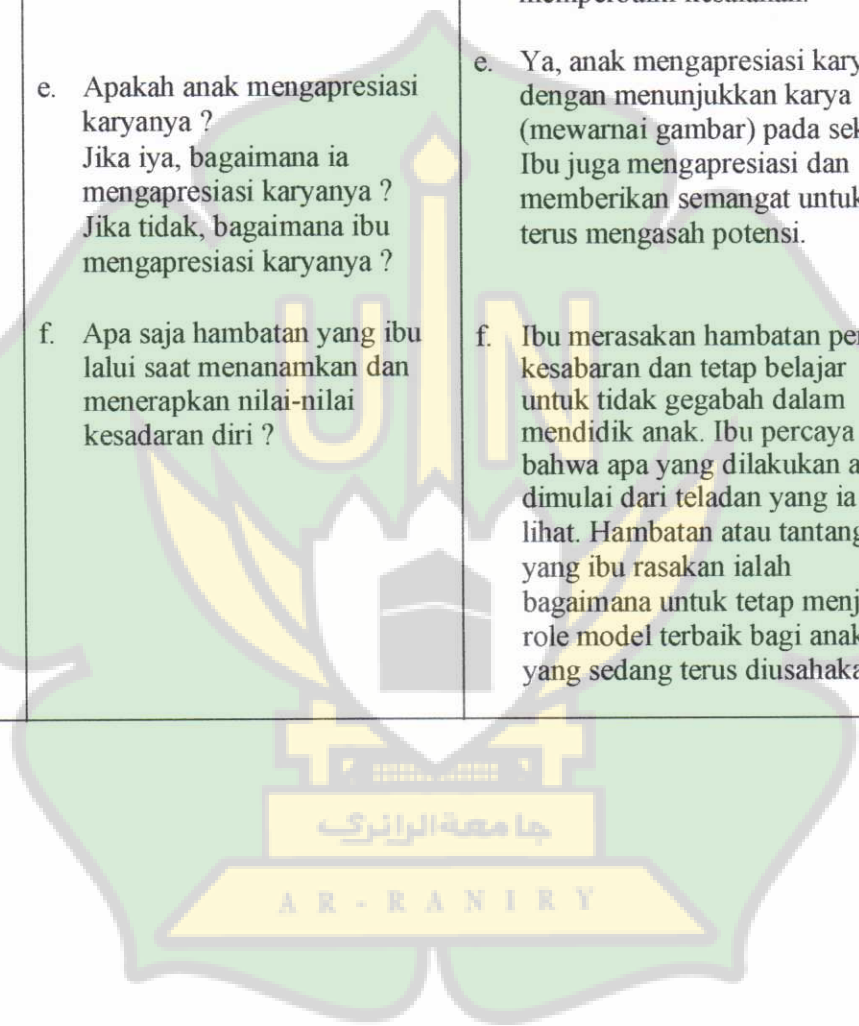


Hasil Wawancara Responden Pertama: Wahyuni (42)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas informan	Nama : Wahyuni Usia : 42 Tahun Alamat : Rukoh, Darussalam Pendidikan : SMA
2	Pengetahuan tentang kesadaran diri a. Apa itu kesadaran diri ? b. Apakah kesadaran diri itu penting ? c. Apa manfaat menanamkan nilai kesadaran diri ? d. Apa saja bentuk kesadaran diri itu ?	a. Sadar akan keadaan sekitar b. Sangat penting, jika tidak ada kesadaran ini, akan kacau c. Bermanfaat bagi kepentingan diri sendiri dan bersama d. Buang sampah, mandiri, disiplin bertanggung jawab, percaya diri
3	Sikap kesadaran anak usia dini a. Apakah ibu sudah menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai kesadaran diri, seperti; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih, serta bangga terhadap karyanya ? b. Bagaimana cara ibu mengenalkannya ke anak?	a. Sudah menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (mengambil keputusan), sudah mulai mengendalikan perasaan (reaksi emosi), sudah menunjukkan rasa percaya diri (berani berpendapat), mulai memahami peraturan dan disiplin (tidur, makan, salat dan beraktivitas sebagaimana waktunya), memiliki sikap gigih (tidak berputus asa), serta bangga terhadap karyanya. b. Dimulai dari diri sendiri sebagai contoh (<i>role model</i>)
4	Keterampilan meningkatkan kesadaran diri a. Apakah saat bermain anak memilih kegiatan sendiri atau ibu yang menentukan ? Jika anak yang memilih	a. Saat bermain, anak maupun ibu memilih dan menentukan kegiatan, seperti melakukan kegiatan rumah dan bermain

	<p>sendiri, apa saja contohnya ? Jika ibu yang menentukan, apa saja contohnya ?</p> <p>b. Apakah setelah bermain anak merapikan mainannya ? atau ibu yang merapikan ?</p> <p>c. Apakah anak masih sering meninggalkan alat bermainnya? Jika iya, bagaimana ibu menyikapinya ? Jika tidak, bagaimana ibu membiasakannya ?</p>	<p>sesuai kesepakatan</p> <p>b. Setelah bermain, anak merapikan mainannya, ibu mencontohkan di awal</p> <p>c. Anak tidak lagi meninggalkan alat bermainnya setelah dibiasakan. Meskipun di awal anak memberontak, namun ibu mendiskusikan dengan tenang.</p>
5	<p>Penerapan kesadaran diri</p> <p>a. Apakah saat emosi anak bereaksi ? Jika iya, bagaimana reaksinya? Jika tidak, bagaimana reaksi ibu ?</p> <p>b. Apakah anak berinteraksi dengan lingkungannya ? Jika iya, bagaimana ia berinteraksi ? Jika tidak, bagaimana ibu mengenalkan anak dengan lingkungan ?</p> <p>c. Apakah anak bertanggung jawab saat ia melakukan kesalahan ? Jika iya, bagaimana bentuk tanggung jawabnya ? Jika tidak, bagaimana ibu membuatnya bertanggung jawab ?</p>	<p>a. Ya, saat emosi anak bereaksi sesuai yang dirasakan anak (sesuai saat sedih dan senang dengan reaksi yang wajar)</p> <p>b. Ya, anak berinteraksi dengan lingkungan seperti bermain bersama teman. Ibu juga mengenalkan anak dengan teman sebaya dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar anak.</p> <p>c. Ya, anak bertanggung jawab saat melakukan kesalahan. Awalnya anak menunjukkan reaksi menangis sebagai bentuk mengakui rasa bersalahnya dan menenangkan orang yang bersedih sebab kesalahan yang ia lakukan. Ada beberapa situasi yang anak tidak bertanggung jawab (tidak mengaku), lalu ibu mendiskusikan dengan tenang</p>

<p>d. Apakah anak sadar akan kesalahannya saat ia mengetahui dirinya bersalah ? Jika ia, bagaimana ia menerimanya ? Jika tidak, bagaimana ibu membantunya menerima ?</p>	<p>d. Ya, anak sadar akan kesalahannya dan menunjukkan reaksi menangis, kemudian ibu berdiskusi untuk menenangkan dan memberikan pemahaman, bahwa penerimaan diri membantu kita untuk memperbaiki kesalahan.</p>
<p>e. Apakah anak mengapresiasi karyanya ? Jika iya, bagaimana ia mengapresiasi karyanya ? Jika tidak, bagaimana ibu mengapresiasi karyanya ?</p>	<p>e. Ya, anak mengapresiasi karyanya dengan menunjukkan karya (mewarnai gambar) pada sekitar. Ibu juga mengapresiasi dan memberikan semangat untuk terus mengasah potensi.</p>
<p>f. Apa saja hambatan yang ibu lalui saat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kesadaran diri ?</p>	<p>f. Ibu merasakan hambatan perihal kesabaran dan tetap belajar untuk tidak gegabah dalam mendidik anak. Ibu percaya bahwa apa yang dilakukan anak dimulai dari teladan yang ia lihat. Hambatan atau tantangan yang ibu rasakan ialah bagaimana untuk tetap menjadi role model terbaik bagi anak. Ini yang sedang terus diusahakan.</p>



Hasil Wawancara Responden Kedua: Wahyuna (40)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Identitas informan	Nama : Wahyuna Usia : 40 Tahun Alamat : Rukoh, Darussalam Pendidikan : SMP
2	Pengetahuan tentang kesadaran diri a. Apa itu kesadaran diri ? b. Apakah kesadaran diri itu penting ? c. Apa manfaat menanamkan nilai kesadaran diri ? d. Apa saja bentuk kesadaran diri itu ?	a. Kesadaran diri merupakan sikap mandiri b. Penting, karena berkaitan dengan sosial emosional c. Sangat bermanfaat dalam bersosial d. Bentuk kesadaran diri salah satunya ialah mandiri
3	Sikap kesadaran anak usia dini a. Apakah ibu sudah menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai kesadaran diri, seperti; menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih, serta bangga terhadap karyanya ? b. Bagaimana cara ibu mengenalkannya ke anak?	a. Sudah, meskipun belum semuanya. Beberapa diantara nilai kesadaran diri yang telah dikenalkan Ibu Wahyuna ialah sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, serta memiliki sikap gigih. b. Ibu Wahyuna mengenalkan sikap mandiri dengan memberi kesempatan pada anak untuk memilih kegiatannya sendiri; Memberi kesempatan untuk bersosial dengan kepercayaan diri; serta

		memberi kesempatan pada anak untuk tidak menyerah.
4	<p>Keterampilan meningkatkan kesadaran diri</p> <p>a. Apakah saat bermain anak memilih kegiatan sendiri atau ibu yang menentukan ? Jika anak yang memilih sendiri, apa saja contohnya ? Jika ibu yang menentukan, apa saja contohnya ?</p> <p>b. Apakah setelah bermain anak merapikan mainannya ? atau ibu yang merapikan ?</p> <p>c. Apakah anak masih sering meninggalkan alat bermainnya? Jika iya, bagaimana ibu menyikapinya ? Jika tidak, bagaimana ibu membiasakannya ?</p>	<p>a. Saat bermain, anak memilih dan menentukan kegiatannya sendiri, seperti ketika ingin bermain sepeda, bermain engklek, dsb. Namun, Arhan umumnya lebih memilih bermain dengan permainan yang bisa dimainkan secara personal</p> <p>b. Setelah bermain, ibu yang selalu merapikan alat bermain</p> <p>c. Ya, anak masih sering meninggalkan alat bermainnya. Ibu Wahyuna telah mendiskusikan aturan bermain kepada Arhan, namun Arhan masih belum mau menyepakati ataupun mengikuti aturan bermain.</p>
5	<p>Penerapan kesadaran diri</p> <p>a. Apakah saat emosi anak bereaksi ? Jika iya, bagaimana reaksinya ? Jika tidak, bagaimana reaksi ibu ?</p> <p>b. Apakah anak berinteraksi dengan lingkungannya ? Jika iya, bagaimana ia berinteraksi ? Jika tidak, bagaimana ibu mengenalkan anak dengan lingkungan?</p>	<p>a. Ya, saat emosi anak bereaksi. Namun, seringkali reaksi anak bukanlah reaksi yang bisa dikatakan wajar, terlebih bila keinginannya tidak diikuti atau ada janji yang ketepatan belum ditepati, maka reaksi anak akan marah dan menangis</p> <p>b. Ya, anak berinteraksi dengan lingkungan seperti bermain dan bersosial dengan sekitar (umumnya semua kalangan usia)</p>

<p>c. Apakah anak bertanggung jawab saat ia melakukan kesalahan? Jika iya, bagaimana bentuk tanggung jawabnya ? Jika tidak, bagaimana ibu membuatnya bertanggung jawab ?</p>	<p>c. Tidak, anak belum bertanggung jawab saat melakukan kesalahan. Ibu Wahyuna sedang mengupayakan untuk berdiskusi dengan tenang. Beberapa kali, Ibu Wahyuna juga berusaha mengelola emosi pribadinya, sehingga memilih untuk mewakili pertanggung jawab-an kesalahan anak.</p>
<p>d. Apakah anak sadar akan kesalahannya saat ia mengetahui dirinya bersalah? Jika ia, bagaimana ia menerimanya ? Jika tidak, bagaimana ibu membantunya menerima ?</p>	<p>d. Tidak, anak belum sadar akan kesalahannya. Ibu membantunya dengan pelan-pelan memberi pemahaman akan sebab-akibat dari perilaku anak dengan mengatakan “ibu sedih, kalo Anhar begini” beberapa kali cara ini berhasil menyadarkan Anhar.</p>
<p>e. Apakah anak mengapresiasi karyanya ? Jika iya, bagaimana ia mengapresiasi karyanya ? Jika tidak, bagaimana ibu mengapresiasi karyanya ?</p>	<p>e. Tidak, anak belum mengapresiasi karyanya Beberapa kali ia menangis dan merobek karyanya. Namun, Ibu Wahyuna pelan-pelan menyemangati dan menenangkan Arhan, serta memberi pemahaman pada Arhan akan dampak merusak alat bermain (cat, gambar, dsb)</p>
<p>f. Apa saja hambatan yang ibu alami saat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai kesadaran diri ?</p>	<p>f. Hambatan yang dirasakan ialah emosional yang campur aduk serta rasa sesal saat keliru melampiaskan emosional. Ibu Wahyuna berupaya mengakui kesalahan dengan kembali menyayangi Arhan saat si anak sudah tidur. Ibu Wahyuna memeluk Arhan dan berbisik pelan di telinga Arhan.</p>

**Hasil Observasi Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun
Putri Alia (5), anak dari Ibu Wahyuni (42)**

No.	Indikator Kesadaran Diri	Ciri-ciri	Perilaku yang Muncul
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan;	Percaya diri, Mampu bekerja sendiri, Menguasai keahlian & keterampilan, Menghargai waktu Bertanggung jawab	Berani mencoba hal baru, Mulai makan dan bermain sendiri, Dapat membuat keputusan, Tidur teratur dan Mengembalikan mainan setelah dimainkan, serta Membuang sampah pada tempatnya.
2.	Mengendalikan perasaan;	Mulai menyatakan perasaan Dapat mengendalikan ekspresi dengan lebih baik Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah	Bertanya keberadaan Ayah; ketika merasa sedih ataupun senang, memiliki reaksi yang sesuai; Belajar mengembalikan sesuatu pada tempatnya; Berempati.
3.	Menunjukan rasa percaya diri;	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan melakukan kegiatan dengan tegas Mampu membuat keputusan dengan cepat Tidak mudah putus asa Tidak canggung dalam bertindak	Aktif saat tanya jawab; Memiliki inisiatif (donasi); Mampu membuat keputusan meskipun kadang-kadang sedikit canggung
4.	Memahami peraturan dan disiplin	Tidak bermain di luar halaman, Tidak boleh memukul, Membereskan mainan setelah selesai bermain, Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman, Makan di meja makan, Melakukan kegiatan tepat waktu	Bermain di luar maupun dalam halaman; Bersepeda bersama teman; Mengembalikan mainan setelah dimainkan; Makan di meja makan; Tidur, makan, dan bermain sesuai waktu yang disepakati

5.	Memiliki sikap gigih	Tidak mudah menyerah	Sesekali mengeluh
6.	Bangga terhadap karyanya	Memiliki kepercayaan diri	Bersosial dengan sekitar



Hasil Observasi Kesadaran Diri Anak Usia 4-5 Tahun
Nahar Akbar Maulana (5), anak dari Ibu Wahyuna (40)

No.	Indikator Kesadaran Diri	Ciri-ciri	Perilaku yang Muncul
1.	Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan;	Percaya diri, Mampu bekerja sendiri, Menguasai keahlian & keterampilan, Menghargai waktu Bertanggung jawab	Sangat percaya diri; menyukai hal-hal yang bersifat personal; Egosentris masih sangat kuat, sehingga masih belum menghargai waktu ataupun bertanggung jawab
2.	Mengendalikan perasaan;	Mulai menyatakan perasaan Dapat mengendalikan ekspresi dengan lebih baik Belajar mengenai hal-hal yang benar dari hal-hal yang salah	Kadang-kadang bertanya di mana ayahnya; Secara emosional belum terkendalikan; Belum belajar perihal hal salah dan benar, namun ketika ibunya menangis, pelan-pelan Arhan paham bahwa ia telah melakukan kesalahan.
3.	Menunjukan rasa percaya diri;	Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan melakukan kegiatan dengan tegas Mampu membuat keputusan dengan cepat Tidak mudah putus asa Tidak canggung dalam bertindak	Sangat aktif saat tanya jawab; Sangat tegas menagih janji; Mampu membuat keputusan sesuai keinginan; Sangat gigih namun perlu konsesentrasi lebih; Tidak canggung dalam hal apapun
4.	Memahami peraturan dan disiplin	Tidak bermain di luar halaman, Tidak boleh memukul, Membereskan mainan setelah selesai bermain, Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman,	Bermain di dalam maupun luar halaman; Ketika hal yang diinginkan tidak dipenuhi, Nahar cenderung tantrum; Belum membereskan mainan setelah selesai bermain. Sering bertengkar dengan

		Makan di meja makan Melakukan kegiatan tepat waktu	teman; Kadang-kadang makan di meja makan; Melakukan kegiatan dengan durasi yang diinginkan
5.	Memiliki sikap gigih	Tidak mudah menyerah	Akan melakukan apapun yang diinginkan serta antusias dalam melakukannya.
6.	Bangga terhadap karyanya	Memiliki kepercayaan diri	Meskipun belum mengapresiasi karyanya, di satu sisi Nahar mampu bersosial dengan hampir seluruh kalangan usia



DOKUMENTASI PENELITIAN



Peneliti mewawancarai Ibu Wa



Peneliti mewawancarai Ibu Wi



Photo bersama Ibu Wi



Photo bersama Ibu Wa



Gambaran Kesadaran Diri NAM;
(Bermain secara personal)



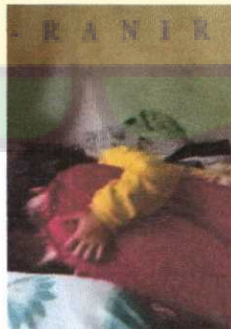
Gambaran Kesadaran Diri NAM;
(Bermain secara personal)



Gambaran Kesadaran Diri PA;
(Inisiatif berdonasi)



Gambaran Kesadaran Diri PA;
(Bermain bersama teman)



Gambaran Kesadaran Diri PA;
(Tidur teratur)